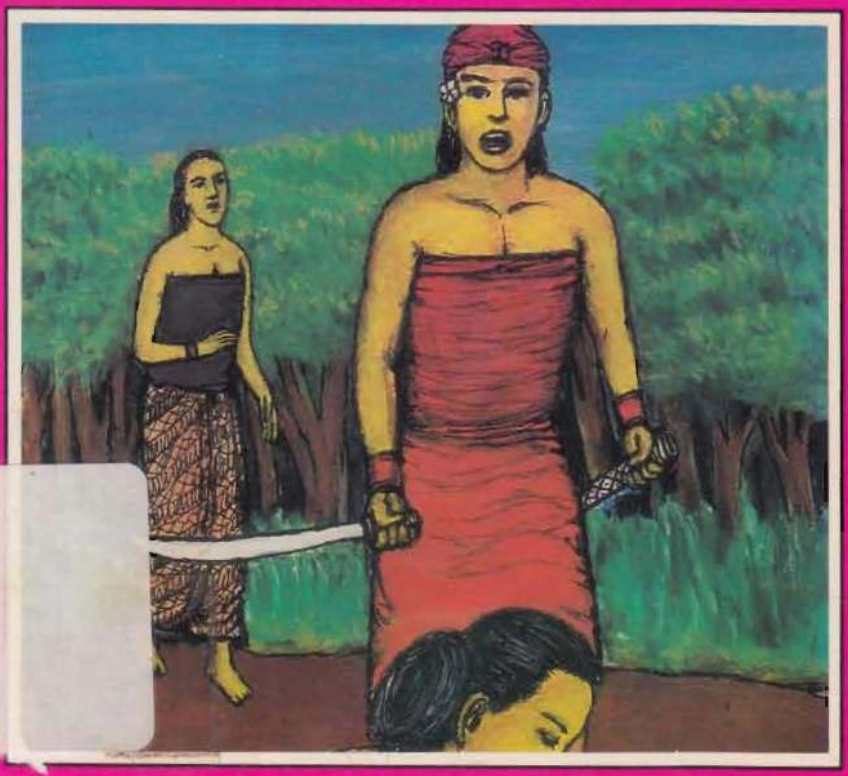
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

UDIATMIKA CARITA : PUTRI YANG HILANG



3
5 985
AN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PUTRI YANG HILANG
(Cerita dari Bali)

Diceritakan kembali oleh:
Suryo Handono

00000078

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.095 985 HAN p
No. Induk : 912
Tgl. : 6-7-92
Ttd. :

ISBN 979 459 232 3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Udiatmika Carita: Putri yang Hilang* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan

Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1991, yang berjudul *Geguritan Udiatmika Carita,* berbahasa Bali, karangan Drs. I Gusti Ngurah Bagus.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. A. Murad sebagai penyunting dan Sdr. Catur Imam Susilo sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992 Hasan Alwi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Badai Melanda Puspanegara 1
2. Ni Luh Tasik 9
3. Luh Tasik Meninggalkan Rumah 15
4. Luh Tasik dan Jin Candrasih 24
5. Pertemuan di Alpasari 31
6. Kerajaan Lesanpura 41
7. Hasutan Diah Gerong 49
8. Udiatmika Diculik Raja Raksasa 56
9. Kematian Diah Gerong 64
10. Raden Darmika Mencari Udiatmika 70
11. Berkumpul Kembali 78

1. BADAI MELANDA PUSPANEGARA

Surya bersinar menghangatkan bumi Puspanegara. Cahayanya terang, seakan-akan ia tersenyum melihat keindahan dan kesuburan tanah di sekitar kerajaan. Hamparan sawah ladang laksana permadani hijau membentang. Taman-taman bunga menyebarkan harumnya wewangian alam. Burung-burung berkicau mendendangkan lagu pujian. "Alangkah indahnya negeri Puspanegara." Rakyatnya hidup rukun dan sejahtera, tiada yang kekurangan sandang dan pangan, tiada rasa iri ataupun dengki, semua orang hidup saling menghormati.

Kerajaan yang aman tenteram itu diperintah oleh seorang raja yang sangat bijaksana, Prabu Giri Santun namanya. Kebesaran namanya terkenal sampai ke seluruh penjuru dunia. Banyak kerajaan yang ditundukkannya tanpa dengan pertumpahan darah atau peperangan, tetapi dengan rasa persaudaraan. Ia sangat dicintai rakyatnya karena sifat adil serta kasihnya terhadap sesama manusia. Ia tidak pernah membeda-bedakan derajat dan golongan. Bagi dirinya, manusia hidup harus saling mengasihi.

Permaisurinya bernama Diah Suklawati. Wajahnya

cantik jelita. Dia pandai dan bijaksana. Pandangan matanya tajam cemerlang bagaikan bintang kejora Rambutnya panjang laksana mendung mengandung hujan. Mukanya bersih bagaikan bulan purnama. Kata-katanya manis laksana gula, segala yang diucapkan selalu menyenangkan hati sesama manusia. Setiap orang yang melihatnya selalu tertegun karena apa saja yang dilakukannya menimbulkan rasa cinta kasih.

Pada waktu itu, Kerajaan Puspanegara diliputi kegembiraan yang luar biasa, terutama Baginda Raja Prabu Giri Santun. Permaisurinya, Diah Suklawati, baru saja melahirkan putranya, seorang wanita yang sangat cantik seperti ibunya. Segenap warga kerajaan bersukaria. Mereka berduyun-duyun pergi ke istana dan menyembah sang Ayu sebagai tanda kegembiraannya.

Prabu Giri Santun segera memerintahkan kepada para punggawa kerajaan untuk menyiapkan upacara pemberian nama dan mengundang para raja negara tetangga untuk mengikuti upacara itu.

"Para punggawa yang kucintai, sudah menjadi kebiasaan di negeri kita bahwa untuk memberikan nama kepada anak yang baru lahir harus diadakan upacara adat."

"Daulat Yang Mulia, memang kebiasaan itu yang selama ini kita junjung, semoga Sang Hyang Widi memberkati kita."

"Untuk itu, segera siapkan semua peralatan upacara dan undanglah raja-raja negara tetangga kita. Sampaikanlah salam bahagiaku kepada mereka."

"Baik Tuanku, perintah Tuanku akan kami laksanakan."

Gemelentang bunyi genta ditabuh bersautan, memecah

suasana, meredakan hiruk-pikuk orang-orang yang mengikuti upacara itu. Upacara dimulai. Seorang punggawa menaiki panggung sambil membawa sesaji. Setelah menyampaikan sembah kepada baginda raja, ia maju dan bersuara lantang.

"Saudara-saudara, rakyat Puspanegara yang berbahagia. Sang Hyang Widi telah mengaruniakan seorang putri bagi Puspanegara. Marilah kita berdoa. Semoga baginya dianugerahkan sebuah nama yang indah!"

Setelah selesai berkata, punggawa itu menyalakan dupa. Mereka mulai membaca mantra-mantra. Suara mereka makin lama semakin keras, bagai gemuruhnya ombak di laut. Suara itu kadang-kadang lenyap kadang-kadang keras memuncak. Akan tetapi, tiba-tiba mereka terkejut mendengar sang Ayu menangis. Tangisnya melengking melebihi suara mereka. Mereka terdiam. Semua mata tertuju ke arah tempat bayi itu dibaringkan.

Melihat keadaan itu, Prabu Giri Santun dan permaisurinya segera mendekati sang Ayu, Mereka berusaha meredakan tangisnya. Akan tetapi, tangis itu tak kunjung berhenti, malah semakin jadi. Semua orang menjadi bingung. Raja dan permaisuri pun menjadi gugup. Dalam keadaan gugup, mereka ingat pada Tuhan Yang Mahakuasa. Sambil mengangkat kedua tangan mereka ke atas, mereka menengadahkan muka dan berseru.

"Tuhan, semua terjadi atas kehendak-Mu! Karunia apa yang akan Kauberikan kepada hamba-Mu ini?"

Belum sempat mereka melanjutkan kata-katanya, dari atas langit terdengar suara menggelegar, menggetarkan seluruh alam semesta.

"U ... di ... at ... mi ... ka ... a ... nak ... mu ..."

"Udiatmika," seru sang Raja, "Udiatmika anakku." Sambil menyebut-nyebut nama itu, ia mengangkat anaknya yang sudah terhenti tangisnya dan menciuminya.

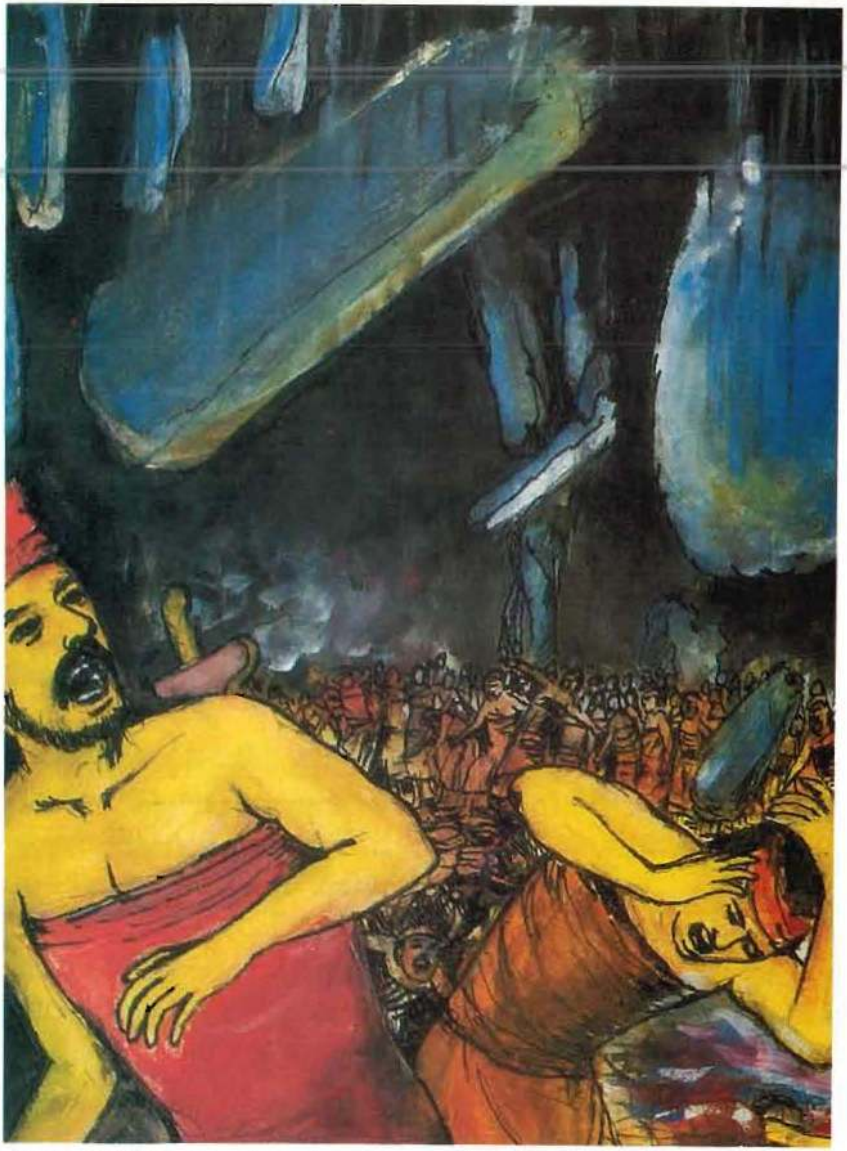
Bersamaan dengan itu, mendadak semua orang yang hadir meneriakkan nama "Udiatmika, Udiatmika, Udiatmika." Sambil bersorak-sorak kegirangan mereka menarikan tari kecak.

"Cak, cak, cak, Udiatmika."
"Cak, cak, cak, putri raja."
"Cak, cak, cak, Udiatmika."
"Cak, cak, cak, pembawa bahagia."
"Cak, cak, cak, anugerah-Nya."
"Cak, cak, cak."
"Cak, cak, cak."
"Cak...."

Suara mereka bersahut-sahutan. Mereka terus menari dan menari. Mereka melupakan rasa bahagia mereka bagaikan orang kesetanan. Meloncat ke sana kemari sambil berteriak-teriak, "Udiatmika."

Suasana semakin larut. Malam berganti siang. Siang berganti malam. Halaman istana masih terus ramai. Berbagai macam tontonan digelar silih berganti. Rasa bahagia baginda raja dan permaisurinya kian bertambah. Demikian juga, rasa cinta kasihnya kepada putrinya.

Tanpa terasa, sudah hampir tiga bulan umur sang bayi. Di dalam istana banyak hamba kerajaan yang datang. Laki perempuan, besar kecil, juga yang tua-tua. Semua menghormat sang Ayu. Semuanya memuji kecan-



Saat menjelang tengah malam gelap gulita, tiba-tiba terjadi gempa bumi yang sangat menakutkan. Badai bertiup dengan kencang. Pohon-pohon tumbang dan banyak bangunan yang roboh. Orang-orang yang ada di dalam istana menjerit-jerit ketakutan. Banyak hamba kerajaan yang mati karena terlempar oleh tiupan badai. Banyak pula yang mati karena kena runtuhan bangunan kerajaan

tikan dan ketajaman matanya. Semuanya selalu mendoakan agar kelak sang Ayu menjadi orang yang bahagia hidupnya.

Saat menjelang tengah malam gelap gulita, tiba-tiba terjadi gempa bumi yang sangat menakutkan. Badai bertiup dengan kencang. Pohon-pohon tumbang dan banyak bangunan yang roboh. Orang-orang yang ada di dalam istana menjerit-jerit ketakutan. Banyak hamba kerajaan yang mati karena terlempar oleh tiupan badai. Banyak pula yang mati karena kena runtuhan bangunan istana.

Pagi harinya, setelah badai reda, Kerajaan Puspanegara kembali gempar. Baginda raja dan permaisurinya sangat bersedih hati. Putri yang sangat disayanginya hilang entah ke mana. Keduanya menangis dan menyebut-nyebut serta memanggil buah hatinya.

"Oh, anakku, mutiaraku, duniaku, di mana kau berada."

"Oh, Tuhan yang Mahaagung, dosa apa yang telah kami lakukan sehingga Kauberikan hukuman seberat ini?" Ratap mereka berulang kali, "ampunilah dosa-dosa kami, ya, Tuhan. Tunjukkanlah di mana anakku, Udiatmika, berada."

Seluruh istana telah diperiksa. Namun, Udiatmika tak diketemukan juga. Akhirnya, Baginda Prabu Giri Santun memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk mencari sampai ke dalam hutan.

Para punggawa dan para manteri beserta semua tentaranya ikut serta mencari. Mereka berjalan lengkap dengan segala alat perang mereka. Suara mereka hiruk-pikuk laksana ombak samudera. Mereka kemudian menyebar ke seluruh penjuru hutan. Namun, sampai menjelang malam,

Udiatmika tidak diketemukan juga. Para hamba kerajaan itu tidak berani kembali ke istana tanpa membawa hasil. Mereka mencari dan terus mencari walaupun malam telah menjelang dan dalam hutan telah diselimuti kegelapan.

2. NI LUH TASIK

Pada saat terjadi badai kencang, Udiatmika yang masih bayi itu terbawa melayang ke sana kemari. Kemudian, ia jatuh di tepi sebuah telaga. Telaga itu terletak tidak jauh dari sebuah desa yang disebut Endong Dadapan. Keadaan Udiatmika saat menyedihkan. Ia tergeletak tanpa selembar kain pun di tubuhnya. Pakaiannya koyak, lepas dari tubuhnya dan terbawa angin entah ke mana. Sekarang, ia kedinginan dan menangis seorang diri.

Tersebutlah, di Endong Dadapan hidup seorang wanita dengan dua orang anaknya. Hidupnya sangat miskin. Setiap hari kerjanya mencari kayu bakar ke hutan. Kayu bakar yang diperolehnya kemudian dijualnya kepada tetangganya. Hasil penjualan itu dipakainya untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari.

Men Jae, demikianlah nama wanita itu. Pagi-pagi sekali ia bangun. Cepat-cepat ia menanak nasi dan membuat lauk apa adanya. Setelah anak-anaknya bangun, ia segera memandikannya dan menyuapinya dengan makanan yang telah dimasaknya. Sambil menyuapkan makanan, Men Jae bernasihat kepada Ni Jae, anaknya.

"Ibumu ini adalah seorang janda yang miskin. Bapakmu telah lama hilang, tak ada beritanya. Ibu tidak tahu, apakah bapakmu masih hidup atau sudah tiada lagi? Ibu seorang dirilah yang memeliharamu."

Berkata begitu, Men Jae tak kuasa membendung air matanya. Ia menangis. Namun, ia cepat-cepat menghentikan tangis itu dan menghapus air mata yang menetes di pipinya. Ia berusaha agar anaknya tidak turut bersedih.

"Lho, Ibu kok nangis? Mengapa, Bu?"

"Tidak anakku, Ibu tidak apa-apa."

"Nangis kok tidak apa-apa. Kata Ibu jadi orang tidak boleh cengeng?"

"Anakku, engkau belum tahu apa yang ibumu rasakan," kata-kata Men Jae dalam hati.

"Ni Jae, Ibu tidak cengeng. Ibu tadi menangis karena bahagia sekali. Sekarang kau dan adikmu Ni Cekuh sudah besar dan pintar. Ibu senang sekali."

"Kalau sudah besar terus bagaimana?"

"Ya, harus rajin membantu Ibu."

"Ooo, begitu."

"Sekarang mau tidak membantu Ibu?"

"Tentu, Bu. Jae kan sudah besar."

"Baiklah, sekarang diamlah kau di rumah. Jagalah adikmu baik-baik. Ibu akan mencari makan buat kita bertiga."

Setelah berkata begitu, Men Jae bergegas pergi masuk ke dalam hutan. Sampai di dalam hutan, ia mengumpulkan ranting kayu yang kering. Kemudian, ranting yang telah terkumpul diikatnya. Tanpa dirasakannya, hari sudah siang. Ia kemudian mengangkat kayu itu ke atas

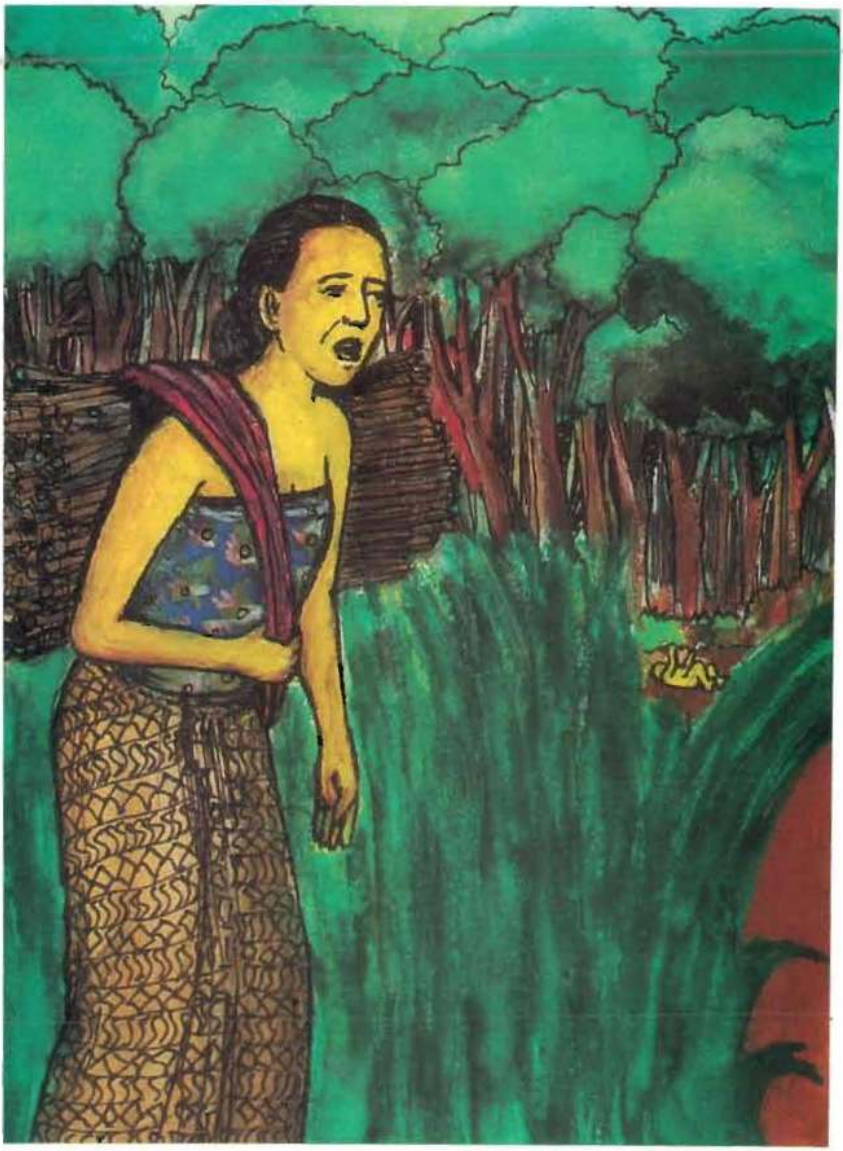
punggungnya dan bergegas pulang.

Dalam perjalanan pulang, Men Jae melewati tepi telaga sambil memetik sayur-sayuran yang tumbuh disekitarnya. Tiba-tiba, Men Jae dikejutkan oleh suara tangis bayi. Suaranya pilu menyayat hati. Men Jae sangat ketakutan. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Tak ada sesuatu pun yang aneh dilihatnya. Kemudian ia mempercepat jalannya.

Langkah Men Jae kembali terhenti. Telinganya semakin jelas mendengar tangis bayi menjerit-jerit tak berkeputusan. Hati keibuannya mengatakan, "Kasihan sekali anak itu. Saya harus menolongnya." Dalam keadaan masih takut ia mulai berpikir. Bila dilihat agaknya akan tampak. Bila dicari mungkin akan didapatkannya bayi itu.

Men Jae membulatkan pikirannya. Apa pun yang terjadi. Kalau memang sudah kehendak Tuhan, ia rela menerima kematian demi menolong bayi itu. Kemudian ia maju, mencari-cari asal suara tangis bayi yang menyayat hati itu. Tiba-tiba ia terkejut melihat bayi menangis di sana. Wajahnya cantik jelita. Kulitnya putih kekuning-kuningan. Tidak ada yang menyamai keelokan bayi itu. Dengan cepat Men Jae bertindak. Bayi itu diambilnya kemudian dipeluknya. Dengan berjalan setengah berlari, ia membawa bayi itu pulang ke desa Endong Dadapan.

Setelah tiba di Endong Dadapan, Men Jae menjadi perhatian para tetangganya. Tidak seperti biasanya ia menggendong kayu bakar. Kali ini ia menggendong seorang bayi yang elok rupanya. Men Jae segera menuju rumahnya. Sampai di depan rumah, ia berteriak memanggil anaknya.



Kemudian ia maju, mencari-cari asal suara tangis bayi yang menyayat hati itu

"Ni Jae, cepatlah bukakan pintu! Ibu membawa oleh-oleh buatmu."

"Ya, Bu." kata Ni Jae sambil berjalan membukakan pintu.

"Jae, Cekuh, Ibu membawa adik baru."

"Hore, hore, Ibu bawa adik baru," teriak Ni Jae sambil berlari mendapatkan ibunya, "Mana Bu biar Jae saja yang gendong adik."

"Nantilah, sabar, ayo kita masuk dulu," sahut ibunya, kemudian mereka masuk ke dalam rumah mereka.

Men Jae segera memandikan bayi itu. Dibersihkannya kotoran yang melekat di tubuhnya. Setelah itu, diberikannya pakaian pada bayi itu dan diberikan pula makanan seadanya.

Beberapa saat kemudian, Bayi itu mulai tertidur dalam pelukan Men Jae. Badannya tampak lelah sekali. Sambil terus menggoyangkan gendongan bayi itu, Men Jae memandang iba padanya.

"Kasihan sekali nasibmu, Nak," katanya pelan.

"Mukamu cantik, badanmu bersih, tetapi engkau terbuang tak karuan tempatnya." Men Jae berhenti berkata sebentar. Matanya terus memandang bayi itu. Titik-titik air matanya mulai menetas di pipinya.

"Sungguh-sungguh malang dirimu. Siapa sebenarnya orang tuamu? Tega benar mereka menyia-nyiakanmu seperti ini." Mata Men Jae menatap jauh ke depan. Pandangannya memancarkan kemarahan. Tak tahu kepada siapa kemarahan itu ditujukan.

"Sudah, sudahlah, tenanglah kau bersama kami. Tidak perlu kita marah atau menaruh dendam. Belum tentu orang tuamu yang bersalah. Barangkali memang sudah

kehendak Tuhan. Kita bertemu dalam kesengsaraan, dalam keadaan yang serba kekurangan seperti ini."

Men Jae berbicara sendiri, seolah-olah mengajak bicara bayi yang sedang tidur itu. Dia terus memandangi bayi itu. Kepalanya menggeleng-geleng seakan tak kuasa merasakan kemalangan bayi itu. Kemudian, ia menidurkan bayi itu di balai-balai bambu di sudut rumahnya.

"Tenangkan tidurmu. Marilah semua ini kita serahkan kepada Tuhan."

Men Jae kemudian bersimpuh di samping balai-balai. Dipejamkannya matanya. Tangannya memegang tangan bayi itu. Mukanya tengadah. Mulutnya mulai berkomat-kamit mengucapkan doa.

"Oh, Sang Hyang Widi, penguasa langit dan bumi. Kau pertemukan kami dalam kemiskinan seperti ini. Kemalangan dan kesengsaraan Engkau satukan. Namun, kami bahagia dapat menolongnya. Izinkanlah kami memeliharanya. Jadikanlah dia anakku. Berkatilah hidupnya, Berkatilah hidup kami."

Selesai berdoa, wajah Men Jae kelihatan cerah dan bahagia. Dipandangnya bayi itu sambil berucap.

"Mulai saat ini kau menjadi anakku. Ibu akan memeliharamu, akan mendidikmu. Semoga keberuntungan ada padamu."

Seolah-olah mendengar kata-kata itu, sang bayi membuka matanya dan tersenyum. Men jae semakin bahagia demi melihat senyuman itu.

"Kaudengar kata-kataku anak manis? Kau setuju usulku?"

Bayi itu kemudian diangkatnya dan digendongnya. Men Jae menari-nari seperti anak kecil. Ia mengayun-

ayun gendongannya sambil berdendang.

"Tak kintung kintung tung, dang kindang kindang dang. Siapa yang beruntung, orang yang penyayang. Tak kintung kintung tung, dang kindang kindang dang. Siapa namamu? Siapa namamu? Luh Tasik, Bu."

Ia terkejut mendengar apa yang diucapkannya sendiri. Ucapan yang tidak disengaja menyebut sebuah nama. Padahal, dia tak pernah memikirkan nama itu.

"Ya, ya, mungkin itu nama dari Tuhan," pandangannya tertuju pada pelukannya, "Baiklah, nama yang indah itu memang pantas menjadi namamu. Untuk itu, mulai saat ini namamu adalah Ni Luh Tasik."

Men Jae kembali menari dan berdendang. Hatinya semakin riang. Tak terasakan olehnya malam telah datang.

"Tak kintung kintung tung, dang kindang kindang
dang,
tak kintung kintung tung, dang kindang kindang dang,
Luh Tasik anakku, anak yang penyayang,
tak kintung kintung tung, dang kindang kindang dang,
tak kintung kintung tung, dang kindang kindang dang,
tak kintung
dang kindang
tak
dang."

3. LUH TASIK MENINGGALKAN RUMAH

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Waktu terus berlalu. Perjalanannya membawa perubahan pada setiap keadaan, demikian pula pada kehidupan Men Jae. Semenjak memungut Ni Luh Tasik menjadi anaknya. kehidupan Men Jae berangsur-angsur membaik. Ia tidak lagia mencari kayu bakar ke hutan untuk dijual. Kini, pekerjaannya mengolah tanah, menanam padi dan sayuran. Ia menjadi seorang petani.

Gubug yang dulu ia tempati telah dibangunnya menjadi sebuah rumah yang cukup indah. Dinding bambu digantinya dengan batu. Atap ilalang ditanggalkan, digantinya dengan genteng. Lantai rumah yang dulu tanah diubahnya menjadi lantai batu.

Semuanya telah berubah, semua itu merupakan hasil kerja keras dan ketekunannya mengerjakan setiap tugas-tugasnya. Akan tetapi, perubahan kehidupan itu tidak membuat Men Jae sombong atau tinggi hati. Ia tetap baik hati kepada semua orang. Bila ada tetangga yang kesusahan, ia selalu siap menolongnya, tidak peduli apakah tetangga itu kaya atau miskin. Ia tidak pernah

membeda-bedakan sesama hidupnya, demikian pula kepada anak-anaknya. Ia selalu gembira mengasuh dan menjaga mereka yang kini telah tumbuh dewasa.

Semakin dewasa, Ni Luh Tasik tampak semakin cantik jelita, tubuhnya langsing, kulitnya kuning bersih, wajahnya manis laksana bulan. Bila ia tersenyum selalu mengundang kekaguman setiap orang yang memandangnya. Berbeda sekali dengan Ni Jae, badannya juga langsing tetapi kulitnya hitam dan suaranya nyaring. Sedangkan Ni Cekuh, badannya gemuk agak pendek. Kulitnya kuning dengan rambut kemerahan, suaranya lemah, pandangan matanya sayu, tetapi senyumnya manis, dan semua tindakannya menyenangkan hati.

Pagi hari, kala matahari terbit di ufuk timur, Men Jae sudah berangkat ke sawah, meninggalkan anak-anaknya yang masih tidur, terlelap oleh impiannya masing-masing. Ketika Ni Jae bangun, hari sudah mulai siang, ia marah melihat kedua adiknya masih tidur.

"Bangun! bangun!" teriaknya sambil menendangkan kakinya ke kaki adik-adiknya, "bangun, kalian ini mau jadi apa, hari sudah siang begini masih enak-enak tidur. Apa kerja kalian?"

Luh Tasik dan Cekuh gemetar mendengar bentakan kakaknya. Mereka segera bangun dan bergegas mencuci muka. Mereka tidak berani menjawab, apalagi membantah kata-kata kakaknya karena bila dijawab ia akan bertambah marah. Untuk itu, mereka lebih baik diam. Kemudian, mereka pergi ke pancuran untuk mengambil air. Itulah pekerjaan yang mereka lakukan setiap bangun tidur. Mereka melakukannya dengan senang hati, tidak pernah mereka mengeluh kecapaian. Mereka menyadari,

baru itulah yang dapat mereka lakukan untuk membantu orang tua mereka.

Setelah selesai mengambil air, mereka pergi ke dapur untuk menanak nasi. Akan tetapi, ketika mereka akan mengambil beras, dilihatnya kotak beras sudah kosong, beras mereka sudah habis. Kemudian mereka segera memberitahukan hal itu kepada kakaknya.

"Kak Jae, beras kita sudah habis, pagi ini kita tidak dapat menanak nasi untuk makan pagi."

"Kalian ini bagaimana? Kalau kita tak punya beras tentu kita harus menumbuk padi lebih dahulu. Kalian kan bisa menumbuk padi. Apakah harus saya juga yang menumpuk padi? Pergilah menumbuk padi berdua, nanti kakak yang akan membersihkannya."

"Baiklah, Kak."

Mereka berdua segera bekerja, mengambil padi di lumbung dan menumbuknya di lesung. Mereka bekerja sambil bernyanyi mengikuti irama dentuman antara alu dan lesung. Dengan bernyanyi, mereka lupa akan lelah dan waktu. Tanpa terasa, mereka sudah menyelesaikan pekerjaan mereka.

"Kakak Jae, pekerjaanku sudah selesai," kata Cekuh kepada Ni Jae, kakaknya.

"Iya, Kak, aku dan Cekuh sudah menumbuk padi. Kakak tinggal membersihkannya," sambing Luh Tasik.

Ni Jae dengan marah berkata, "Heran sekali aku ini, apakah kalian tak dapat menolongku membersihkannya?"

"Tadi Kakak yang mengatakan sendiri, kami hanya mengikuti ucapan Kakak," jawab Luh Tasik agak kesal, "sekarang Kakak malah menyalahkan saya dan Cekuh, lalu kami harus bagaimana?"

"Dasar anak tahunya makan saja! Kerja tak pernah benar! Aku tak mau tahu, yang saya tahu padi itu sudah menjadi beras yang siap dimasak. Dan, kau berdualah yang memasaknya nanti. Aku akan membeli ikan ke pasar."

Ni Jae kemudian keluar rumah meninggalkan mereka berdua. Luh Tasik dan Cekuh segera membersihkan hasil tumbukan mereka. Setelah selesai menjadi beras, mereka memasaknya di dapur. Sambil bekerja, mereka membicarakan keadaan mereka dengan kakaknya, Ni Jae.

"Mengapa ya? Setiap tindakan kita tidak pernah benar di mata kakak Jae? Padahal kita sudah selalu mengalah. Kita selalu menuruti apa saja yang dikatakannya, sementara dia sendiri hanya enak-enak ke sana kemari tak tahu apa yang dikerjakannya."

"Sudahlah, Cekuh, kita tak perlu iri atau sakit hati terhadap tindakannya. Anggaplah semua ini ujian dari Tuhan, dan lagi, apa yang kita kerjakan bukan semata-mata untuknya, tetapi untuk kita juga."

"Tapi, aku tidak mau terus diperlakukan seperti ini."

"Ya, memang tidak mungkin kita harus terus begini."

"Sekali-kali kita harus melawannya."

"Cekuh, hal itu tidak perlu kaulakukan, tidak baik."

"Lalu, kita harus bagaimana? Haruskah semua ini kita sampaikan kepada ibu?" tampak muka Cekuh memendam kekesalan.

"Jangan!" Luh Tasik memotong ucapan Cekuh, "Jangan kaulakukan itu. Semua itu akan menyedihkan hati ibu. Apakah kita tega melihat ibu, yang selama ini menjaga kita, menderita karena ulah kita juga?"

"Ya, itulah yang selama ini kupikirkan."

"Yang penting bagi kita, marilah kita tunjukkan bakti kita kepada ibu, orang tua kita satu-satunya."

Hari sudah siang, ketika mereka baru saja menyelesaikan pekerjaan memasak. Perut mereka sudah mulai lapar karena tidak makan sarapan. Ingin rasanya, bagi mereka, segera makan. Tiba-tiba Ni Jae datang, dengan cepat mengambil nasi, tanpa berpaling muka seolah-olah di situ tidak ada adik-adiknya. Ia makan dengan rakusnya. Ikan yang dibelinya di pasar dihabiskannya sendiri. Setelah perutnya kenyang, Ni Jae segera pergi lagi ke tetangga untuk main kartu.

Melihat tingkah laku kakaknya, Tasik dan Cekuh geleng-geleng kepala keheranan. Karena tidak kebagian lauk ikan, mereka makan hanya berlaukkan garam. Mereka tampak lahap sekali, seolah-olah makanan yang mereka makan merupakan makanan yang lezat dan nikmat. Selesai makan, mereka pergi beristirahat ke tempat tidur.

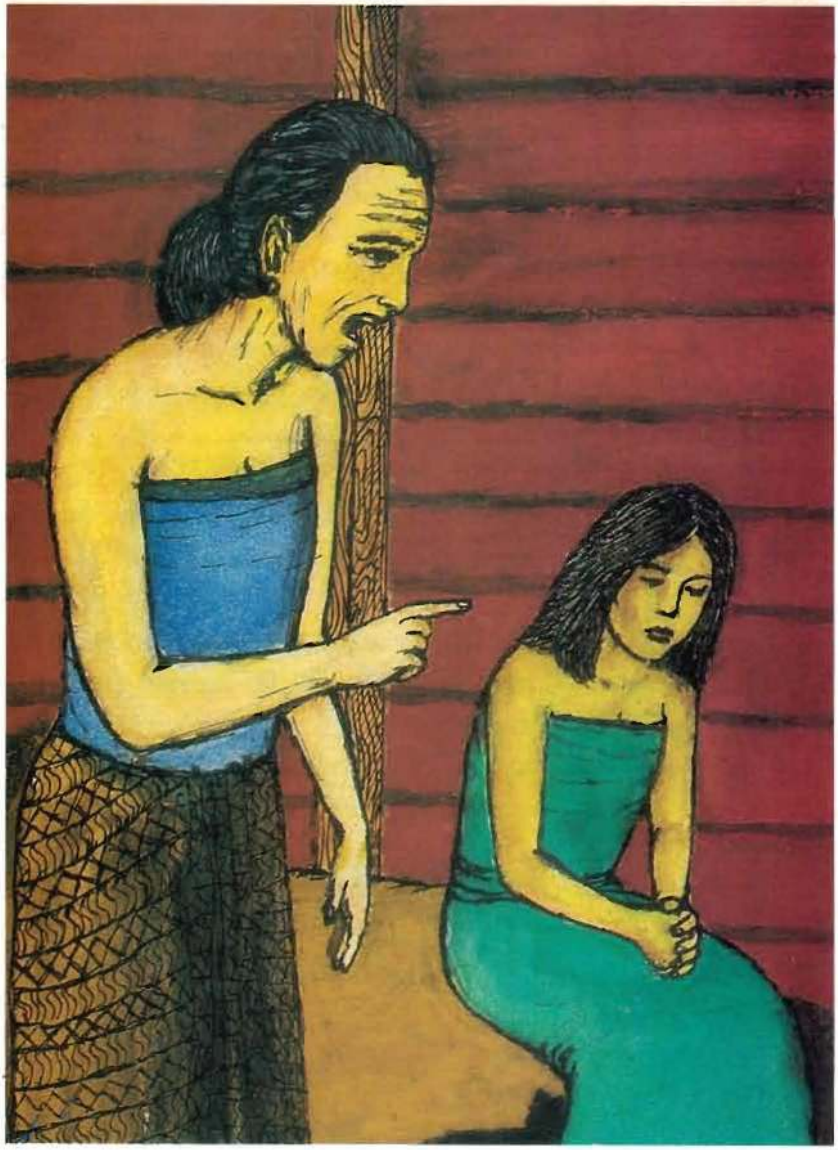
Senja hari. Men Jae baru kembali dari sawah. Jalannya tergopoh-gopoh. Karena lapar, ia lalu menuju ke dapur untuk makan. Ia marah-marah karena tidak ada lauk-pauk.

Melihat ibunya marah, Ni Jae segera mendekati, lalu berkata halus, "Sejak pagi saya sibuk menumbuk padi lalu memasak. Luh Tasik hanya tahu makan dan hanya tidur saja."

Men Jae sangat marah. Kemudian, ia membangunkan Tasik serta memukulnya, "Tasik, apa kerjamu seharian? Kamu hanya makan, tidur, dan bersenang-senang saja! Apa kau tak melihat kotoran berhamburan di sana-sini?"

"Aduh, maaf Bu, saya . . ."

"Maaf, maaf, anak macam apa kau ini?"



Men Jae sangat marah. Kemudian, ia membangunkan Tasik serta memukulnya, "Tasik, apa kerjamu seharian? Kamu hanya makan, tidur, dan bersenang-senang saja! Apa kau tak melihat kotoran berhamburan di sana-sini?"

"Saya, saya tidur karena . . ""

"Karena kekenyangan? Dasar anak malas, cepat bersihkan kotoran-kotoran itu!"

Luh Tasik segera mengambil sapu dan membersihkan kotoran di dalam rumah. Akan tetapi, Men Jae, ibunya, yang sudah termakan hasutan itu tetap marah dan terus mengucapkan kata-kata kotor kepada Tasik.

Hati Luh Tasik terasa diiris-iris, sakit sekali rasanya. Dia tidak sempat membela diri walaupun semua yang dikatakan ibunya tidak benar, semua fitnah. Namun, Tasik tak dapat berbuat apa-apa kecuali menangis dan menangis.

Saat hari mulai gelap, Ni Luh Tasik pergi menghilang. Jurang di pinggir hutan, lembah ngarai yang dalam dilewatinya. Ia berjalan tanpa arah tujuan, ke mana kaki melangkah ke situlah badan diturutkan.

Men Jae yang berada di rumahnya kebingungan mencari-cari Luh Tasik. Ia menyesalkan diri, sampai larut malam tak dapat tidur. Hatinya sangat sedih, sadar akan kesalahannya memukul anaknya.

"Sampai hati benar aku ini. Mengapa aku tega memukulnya?" kata-kata itu diucapkannya berulangkali.

Ni Cekuh mendekati ibunya dan berkata pelan-pelan, "Mengapa Ibu sampai hati melakukan suatu kesalahan," Cekuh berhenti bicara sebentar, matanya mulai berkaca-kaca, ia tidak dapat membendung tangisnya, "Mengapa Ibu sampai berbuat itu, yang benar disalahkan? Dengarlah, Bu, Tasik tidak bersalah, yang menumbuk padi dan menanak nasi adalah saya dan Tasik bukan Kak Jae. Kak Jae-lah yang justru hanya seenaknya sendiri."

Mendengar kata-kata Cekuh, Men Jae terperanjat, ia

sangat menyesal, dari mulutnya terucap.

"Tasik, maafkan ibumu, Nak, kembalilah kau, Nak."

"Sudahlah, Bu, izinkanlah Cekuh besok pagi mencarinya."

"Kau . . . ."

"Ya, Bu, Cekuh akan mencarinya, sekarang Ibu beristirahatlah, malam sudah larut, mari beristirahat."

Cekuh kemudian menuntun ibunya menuju ke pembaringan. Mereka berusaha memejamkan mata. Akan tetapi, bayangan Tasik selalu hadir dalam pikiran.

Pagi hari, ketika Cekuh hendak berangkat mencari Tasik, Men Jae memanggil Ni Jae dan menyuruhnya turut mencari.

"Jae, semua ini terjadi karena perbuatanmu. Kamu berkata yang bukan-bukan, orang yang jujur kaufitnah. Mudah-mudahan sekarang kau menjadi sadar, tahu artinya suka-duka dan dapat membedakan baik dan buruk setiap perbuatan. Carilah Tasik sekarang ini, bila belum berjumpa, jangan pulang, carilah sampai ketemu."

Jae dan Cekuh bergegas meninggalkan rumah, mereka amat takut, lalu pergi dari daerah Endong Dadapan. Mereka pergi tak tentu arah tujuan.

Di rumahnya, Men Jae sedih dan menderita karena semua anaknya hilang. Sudah dua bulan tak satu pun anaknya yang pulang, lalu ia menangis terisak-isak.

"Jae, Cekuh, dan Tasik sayang, sampai hati benar kepada ibumu yang sudah tua ini," kemudian ia berteriak-teriak memohon pada Tuhan Yang Maha Esa, "Oh, Tuhan, lihatlah hamba yang dalam kesedihan, selalu menderita mengenang anak-anakku, sedih dan rindu seorang diri. Agar hilang penderitaan ini, silakan cabut nyawaku seka-

rang juga, hamba bersedia memberikannya. Entah di mana anak-anak hamba, hamba tak tahu. Oh, anakku semuanya, di manakah kamu berada, ajaklah ibumu bersama-sama."

Men Jae makin lesu siang dan malam, dalam pikirannya terus membayangkan anak-anaknya. Ia tidak lagi bekerja dan berbuat apa pun, sampai lupa makan. Ia membiarkan dirinya terlantar, membiarkan pikirannya mengambang dan melayang. Ia terus melamun dan melamun. Lama kelamaan Men Jae menjadi gila karena tidak tahan menanggung penderitaan dan kesedihan. Akhirnya Men Jae meninggal dunia dalam keadaan yang menyedihkan.

4. LUH TASIK DAN JIN CANDRASIH

Ni Jae dan Ni Cekuh terus berjalan tak tentu arah, turun lembah naik gunung. Perjalanannya terantuk-antuk masuk ke hutan belantara. Haus dan lapar tak dihiraukannya. Tiba-tiba mereka bertemu dengan adiknya, Ni Luh Tasik, di tengah hutan. Ni Jae maju mendekati dan berkata halus.

"Adikku, mari kita pulang, Ibu sangat sedih, Kakak turut diusir, semua karena kesalahan Kakak, maafkanlah Kakak, Dik."

Ni Tasik berkata pelan-pelan, "Saya ini adalah seorang yang jelek, apa gunanya saya pulang? Kakak sudah dipercaya oleh Ibu, cantik dan pandai, tak ada yang menyamainya. Kalau dicari di desa di sana orang-orang akan selalu menyebut-sebut nama Kakak."

Ni Jae berkata dengan sedih, air matanya bercucuran, kesedihannya merintih-rintih, "Mengapa Adik terlalu memujiku, sebenarnya Kakak seorang yang bodoh dan malas, Adiklah yang disebut-sebut orang, marilah Adik kembali, kau amat kusayang kuhormati di rumah."

Adiknya tertawa kemudian melangkah pergi. Jae dan

Cekuh berlari mengejar dan memeganginya.

"Marilah Adik pulang."

"Saya tidak akan pulang, jangan disedihkan, bergembiralah Kakak pulang, diamlah di rumah dengan baik, bantulah Ibu, jangan takut dipukul karena ibu sudah memberi makan padamu, dari kecil hingga dewasa kita telah dijaganya siang malam, jangan melupakan kebaikan ibu, percayalah, walaupun kita berpisah, hatiku akan setia selalu karena kita adalah saudara."

Jae dan Cekuh tertawan akan ucapan adiknya. Mereka tidak mau pulang.

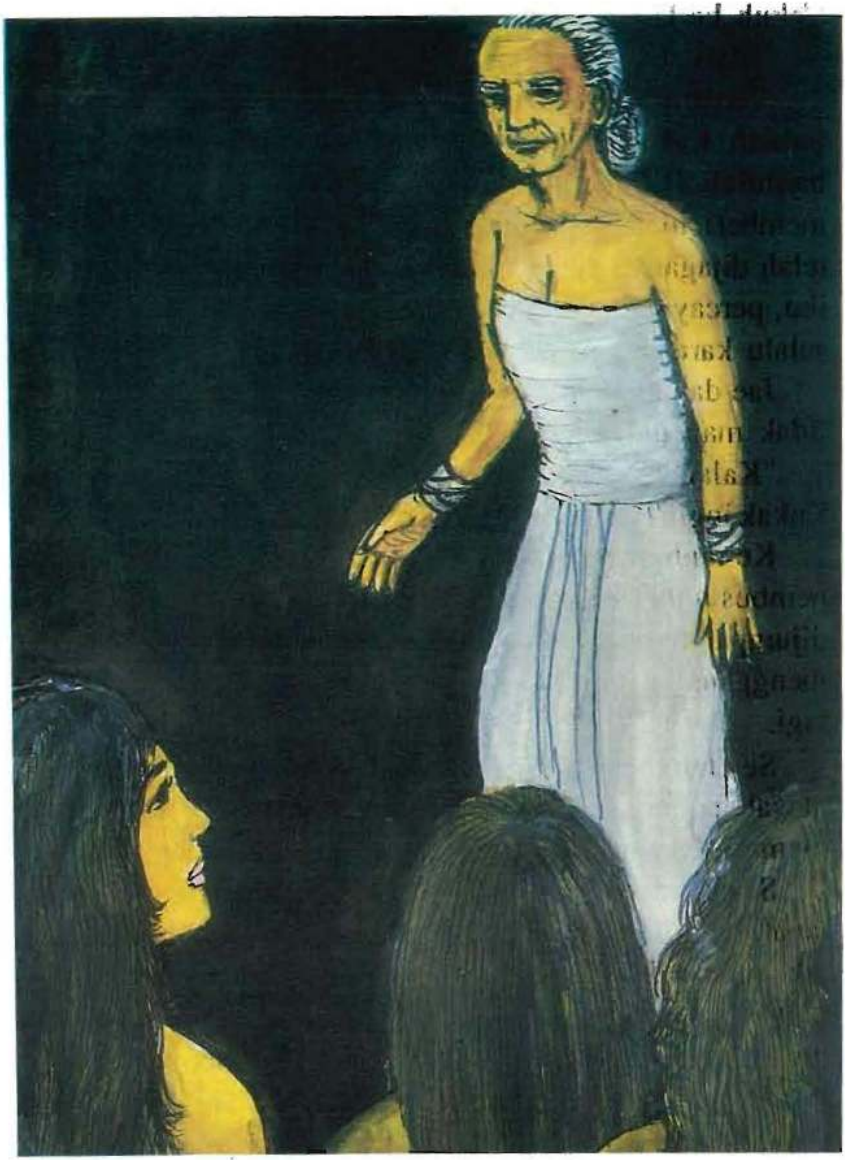
"Kalau Adik tak pulang, Kakak pun tak akan pulang, Kakak ingin bersama Adik ke mana saja."

Kemudian, mereka melanjutkan perjalanannya menembus hutan belantara. Bermacam-macam binatang buas dijumpai mereka, mereka ketakutan, tetapi tak satu pun mengganggu mereka. Mereka terus berjalan dan berjalan lagi.

Setelah berjalan cukup jauh, mereka beristirahat di bawah pohon beringin. Malam gelap telah tiba, mereka memutuskan untuk tidur di tempat itu.

Saat tibanya bulan mati, kurang lebih tengah malam, tanah terasa bergoyang, semua terasa panas. Mereka diam tak berkata-kata. Tiba-tiba datang seorang wanita tua renta, badannya tinggi besar dan berambut putih. Wanita itu berkata lemah-lembut dan bernasihat dengan baik.

"Oh, anakku semua, Jangan takut dan jangan pula bersedih, mengapa kalian yang belum tahu apa-apa sampai menyengsarakan diri seperti ini?"



Saat tibanya bulan mati, kurang lebih tengah malam, tanah terasa bergoyang, semua terasa panas. Mereka diam tak berkata-kata. Tiba-tiba datang seorang wanita tua renta, badannya tinggi besar dan berambut putih

Luh Tasik kemudian menjawab, pertanyaannya pelan manis,

"Hamba belum mengenal siapa sebenarnya Tuan, tetapi teruskanlah apa yang hendak Tuan perbuat agar hamba segera mati, hamba tidak tahan menanggung penderitaan. Hamba sangat sengsara dari kecil hingga sekarang. Hamba sering tidak tahu mana yang benar, apalagi tentang kelahiran hamba. Asal mulanya hanyalah salah sangka, hamba difitnah, Ibu marah dan memukuli, mengusir serta berkata yang bukan-bukan."

Belum selesai perkataan anak itu, wanita itu menyembah dengan hormatnya.

"Saya adalah jin, nama saya Jin Candrasih, ratu semua jin dan seluruh binatang di hutan belantara. Hamba mengetahui asal mula Tuanku."

"Tuan tahu asal usul hamba, tahu siapa saya sebenarnya?"

"Benar Tuan, Tuan jangan panggil hamba dengan sebutan tuan, panggilan hamba bibi Candrasih karena Tuan adalah orang yang patut disembah. Tuanku adalah putra sang raja Prabu Giri Santun, raja Puspanegara. Ibu Tuanku bernama Diah Suklawati. Nama Tuanku adalah Diah Udiatmika."

"Namaku Udiatmika?"

"Benar Tuan."

"Lalu, di mana orang tuaku? Mengapa kami saling berpisah? Mengapa, Bi? Ceritakanlah."

"Dengan senang hati Tuan, silakan Tuan dengarkan. Pada waktu Tuan berumur tiga bulan, Puspanegara dilanda angin kencang. Tuan diterbangkannya dan jatuh di hutan Endong Dadapan. Men Jae yang berasal dari desa

itu melihatnya. Ia sangat belas kasihan melihat bayi yang sedang menangis. Kemudian, bayi yang tidak lain adalah diri Tuan sendiri dibawanya pulang dan dipungutnya sebagai anak serta diberi nama Luh Tasik."

"Oh . . ., kalau begitu, aku sangat berhutang budi kepada Men Jae, ibuku yang selama ini merawat dan menjagaku. Oh, Ibu Men Jae, maafkanlah anakmu yang tak tahu diri ini."

Sejenak, Luh Tasik merenung, matanya berkaca-kaca, dalam pikirannya terbayang sejuta penyesalan.

"Bibi, tolong tunjukkan ke mana aku harus pergi menemui orang tuaku dan ibu Jae."

"Sayang sekali Tuan."

"Sayang? Ada apa, Bi? Apa yang terjadi?"

"Terlambat Tuan, terlambat. Pada waktu itu, Prabu Giri Santun berusaha mencari Tuan. Semua penjuru negeri telah didatanginya tetapi sang Ayu tak ditemukan juga. Karena sedih dan menderita, Sang Prabu jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Tidak lama kemudian, Sang Ratu pun menyusul pergi ke alam baka. Demikian pula dengan Men Jae, karena kesedihannya kehilangan sang Ayu beserta Jae dan Cekuh, ia sangat menderita dan menyesali perbuatannya. Ia menderita jiwanya, ia hilang ingatan dan akhirnya meninggal juga."

Dia Udiatmika, Jae, dan Cekuh gemetar seluruh badan mereka mendengar cerita Jin Candrasih. Lutut mereka seakan copot, Badan mereka lemas seketika. Mereka jatuh terduduk dan menangis sejati-jadinya. Jin Candrasih berdiri terpaku, tertegun melihatnya seakan-akan turut merasakan kesedihan itu. Setelah tangis mereka mereda, Jin Candrasih berkata menghibur.

"Jangan Tuanku terus bersedih hati, menyesalkan diri yang tak ada gunanya. Memang, hamba mengerti bagaimana perasaan Tuan saat ini. Akan tetapi, Tuan harus ingat, semua ini memang sudah suratan takdir, sudah menjadi kehendak Sang Hyang Widi yang membuat suka dan duka pada setiap makhluk di dunia ini," Jin Candrasih berhenti berbicara sebentar kemudian berpaling ke arah Jae dan Cekuh yang duduk bersimpuh, "Kau, Jae dan Cekuh, patutlah engkau menghormati Sang Ayu," tangannya menunjuk ke arah Udiatmika, "baktikanlah dirimu siang dan malam."

Jae dan Cekuh menjawab sambil menyembah, "Hamba akan melakukannya dengan penuh kesetiaan."

"Bibi." Udiatmika berucap kepada Jin Candrasih, "kini, saya tak punya siapa-siapa lagi kecuali Jae dan Cekuh. Kami semua wanita yang sangat lemah dan serba kurang. Untuk itu, tolonglah saya, lindungilah saya dari mara bahaya."

"Janganlah Tuan ragu-ragu, semua itu sudah menjadi tugas hamba. Bawalah cincin hamba ini, mustika dari segala permata yang dapat menarik segala yang suci. Bila Tuan mengalami kesusahan atau kesulitan di mana pun, panggilah hamba melalui mustika ini, hamba akan segera datang untuk membendung bahaya dan melakukan hal yang baik," Candrasih menyerahkan cincin mustika kepada Udiatmika, lalu melanjutkan ucapannya, "Selain itu, ada lagi persembahan hamba, yaitu daun sandilata dan campuran tumbuh-tumbuhan melata. Daun ini dapat dipakai untuk menyembuhkan segala penyakit dengan cara meminum air rendamannya. Bila Tuan menemui orang yang sakit atau kesusahan, Tuan harus menolong

karena Tuan telah digariskan sebagai Putri Penolong atau Putri Pembawa Kebahagiaan."

Setelah selesai bernasihat dan menyerahkan daun sandilata, Jin Candrasih lalu lenyap. Udiatmika beserta Jae dan Cekuh kemudian melanjutkan perjalanan mereka.

5. PERTEMUAN DI ALPASARI

Udiatmika dan para abdinya terus berkelana menembus hutan belantara, naik turun gunung, menyusuri lembah. Desa demi desa mereka lalui. Di setiap desa yang dilalui, Udiatmika selalu menolong orang-orang yang kesusahan. Banyak orang sakit disembuhkan, banyak pula binatang-binatang yang sakit atau kena hama diobatinya dengan ramuan daun sandilata pemberian Jin Candrasih. Di samping itu, ia juga memberikan nasihat berupa ajaran budi pekerti.

Orang-orang yang telah ditolongnya sangat berterima kasih dan selalu mengagungkan nama Sang Ayu. Salah satu orang yang pernah ditolong malah kemudian turut menjadi pengikutnya, yaitu Luh Tabia. Ia rela meninggalkan harta miliknya untuk belajar berbuat kebaikan bersama Udiatmika.

Sekarang, mereka berjalan berempat menjelajahi hutan dan ngarai. Perjalanan mereka sampai di sebuah hutan yang sangat lebat. Pohon-pohon besar tumbuh liar di sana. Semak belukar tumbuh rapat bagaikan benteng hijau. Dengan hati-hati mereka melangkah, menyibak re-

rimbunan belukar. Tiba-tiba mereka di buat terpana oleh pemandangan alam di dalam hutan itu. Di hadapan mereka terbentang sebuah taman yang indah dengan berbagai bunga yang sedang merekah. Di tengah taman itu terdapat sebuah telaga dengan airnya yang sangat bening jernih.

"Alangkah indahnya taman ini," puji sang Ayu sambil berjalan ke tepian telaga, "bunga-bunga tertata rapi, pasti ada orang yang merawatnya."

"Tampaknya memang begitu, Tuanku, tetapi siapakah orang yang rajin seperti ini?" sahut Luh Tabia.

"Benar Tuan, seperti taman tempat para bidadari mandi," ucap Jae dan Cekuh yang sejak tadi sibuk membelai-belai bunga seroja yang mulai mekar.

"Ya, benar, taman ini dapat memberikan ketenteraman dan kenyamanan jiwa orang yang tinggal di sini," Udiatmika membenarkan ucapan para abdinya.

Saat mereka sibuk berbincang mengagumi keindahan taman itu, datanglah seorang wanita mendekati mereka serta bertanya.

"Maafkan hamba, Tuan. Hamba tidak tahu sama sekali siapa Tuan Putri yang terhormat ini? Dari mana asal Tuan hingga tiba di tempat yang sepi ini?"

"Maafkan kami, Bi, kalau kami datang ke tempat ini tanpa permisi. Namaku Udiatmika, putra Prabu Giri Santun dari kerajaan Puspanegara, dan mereka, Jae, Cekuh, dan Tabia adalah para pengikutku yang setia." Kemudian Udiatmika menceritakan asal mula mereka hingga sampai ke tempat itu.

"Tuanku berempat wanita semua berkelana?"

"Memang benar kami adalah wanita berkelana siang

malam dengan satu tujuan menolong setiap orang yang mendapat kesusahan dan kesulitan agar beroleh kebahagiaan hidup. Itulah tujuanku, Bi, walaupun berat harus dijalani."

"Oh, alangkah mulianya hati Tuanku."

"Itu merupakan kewajiban setiap manusia, Bi. Oh, ya, siapakah nama Bibi? Bibikah pemilik taman ini?"

"Nama hamba Men Pucung, hamba bukan pemilik taman ini. Taman ini dibangun oleh Dukuh Sudakmi. Beliau sudah lama wafat. Kini, tinggallah hamba, pembantunya, yang bertugas menjaga dan merawat taman ini."

"Pastilah Dukuh Sudakmi orang yang sangat bijaksana."

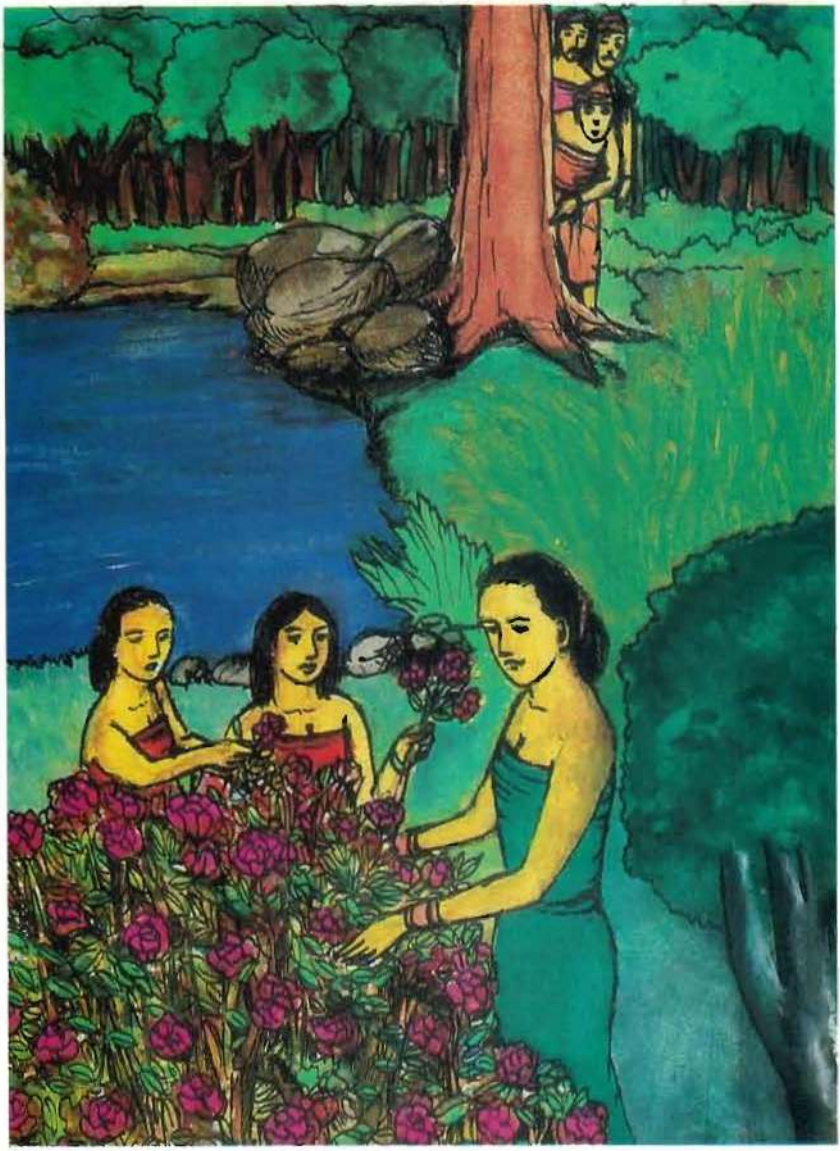
"Memang demikianlah menurut penglihatan hamba," ucap Men Pucung membenarkan pendapat Udiatmika, "Tuanku, alangkah bahagianya hati hamba apabila Tuan berkenan singgah di pondok hamba."

"Dengan senang hati, Bi, bahkan kalau Bibi tak keberatan aku ingin tinggal beberapa waktu di sini, atau mungkin selamanya. Hatiku terasa damai dan tenteram melihat keindahan taman ini."

"Silakan Tuan, hamba sangat bersyukur."

Mereka lalu berjalan menuju pondok Men Pucung sambil terus berbincang tentang taman itu. Dari pembicaraan mereka, diketahuilah bahwa taman itu bernama Taman Alpasari.

Sesampai di pondok Men Pucung, mereka dijamu dengan berbagai masakan hasil bumi di sekitar Alpasari. Mereka tampak bahagia sekali menikmati hidangan yang disajikan. Lebih-lebih bagi Men Pucung. Ia merasa bangga dan bahagia berkumpul dengan mereka karena



Tanpa mereka sadari, tiga pasang mata memperhatikan semua tingkah laku mereka

selama ini tinggal sendirian di tempat sepi.

Hari-hari di Alpasari terlalu dengan penuh keceriaan dan dalam suasana penuh keakraban. Kesedihan dan penderitaan di masa silam tak tampak lagi di wajah mereka seolah-olah mereka lahir kembali dalam kehidupan yang baru di dunia yang baru pula. Saat mereka berada di taman, mereka memetik bunga sambil berdendang dan bernyanyi, suaranya halus merdu diiringi desiran angin dan gemercik air pancuran.

Tanpa mereka sadari, tiga pasang mata memperhatikan semua tingkah laku mereka. Tiga pasang mata memperhatikan semua tingkah laku mereka. Tiga pasang mata itu adalah Raden Anom Darmika, putra raja Gilingwesi di Lesanpura, beserta kedua pengawalnya, I Pagag dan I Pageg.

Mereka berhari-hari berburu, tetapi tak satu pun binatang mereka jumpai. Mereka terus berjalan berkeliling di tengah hutan. Mereka kehilangan arah, jalannya terluntalunta, tetapi mereka tetap melangkah maju. Akhirnya mereka bertemu dengan sebuah taman dengan sebuah telaga di tengahnya. Raden Darmika berkata halus, "Ah, taman yang indah dan sangat sempurna, pasti ada yang menjaganya," sambil terus memperhatikan bunga-bunga di tepi telaga dan tiba-tiba, "sttt, ada wanita yang sedang memetik bunga, lihatlah!"

I Pagag memperhatikan ke arah yang ditunjuk Raden Darmika lalu berkata, "Ya. ya Tuanku, wajahnya cantik jelita. Bulan di dunia sudah kelihatan turun di dalam taman, di tengah hutan, barangkali agar tak ada orang lain yang menyaksikannya. Mungkin inilah hasil kemalangan berburu sejak kemarin."

"Ya, mungkin, bagaimana caranya agar dapat bertemu dia?"

Mereka bertiga berpikir mencari akal supaya dapat bertemu dengan wanita yang sedang memetik bunga. Tiba-tiba, I Pageg, yang semenjak tadi diam tak berbicara, menarik lengan Raden Darmika dan melemparkannya ke dalam telaga sambil berteriak minta tolong.

"Ya Tuan sang Bagus, mengapa Tuan lakukan ini? Tuan adalah permataku, sampai hati Tuan meninggalkan kami," lalu Pageg melompat ke dalam telaga menolong Raden Darmika yang sebenarnya tidak dapat berenang. Raden Darmika berhasil dibawa ke tepi oleh Pageg tetapi sudah terlanjur pingsan karena kebanyakan minum air telaga.

Diah Udiatmika kaget, demikian pula para pembantunya, mendengar ada orang minta tolong. Mereka segera menuju ke arah datangnya suara, yaitu di telaga. Sesampainya di tepi telaga terlihatlah seorang pemuda tampan yang dipangku oleh dua orang laki-laki.

"Siapa kau yang datang ke taman ini dan dari mana kau ini?" tanya sang Ayu Udiatmika.

"Kami dari Lesanpura. Hamba bersama sang Prabu berburu ke dalam hutan, tetapi tidak berhasil bahkan kami kehilangan arah, hamba tidak tahu jalan."

"Kalau benar putra raja, bawalah dia segera ke pondokku! di sana," Udiatmika menunjuk sebuah pondok di balik rerimbunan bunga, "cepatlah aku akan menolongnya."

Para hamba lalu segera menggotongnya sambil menangis terisak-isak, "Ya, Tuan junjunganku, orang bagus tak ada bandingannya, jangan tinggalkan hamba, siapa

lagi yang akan hamba ikuti kecuali Raden Darmika."

Setelah mendapat pertolongan dari Udiatmika, sang Prabu mulai sadar. Ia terheran-heran melihat ke sekelilingnya, tak tahu di mana dia berada.

"Di manakah saya ini? Apa yang terjadi pada diriku?"

"Tenanglah Tuan, beristirahatlah dulu agar kesehatan Tuan cepat pulih kembali," sang Ayu berkata lemah lembut.

"Ya, ya, aku ingat, aku terperosok ke dalam telaga, kemudian, ah, aku tak ingat lagi," ia masih berusaha mengingat, "Tuan Putrikah yang menolongku?"

Udiatmika tidak menjawab, ia hanya tersenyum sambil melirikkan matanya ke arah muka sang Prabu. Dalam hatinya berucap, "alangkah gagah dan tampannya putra Lesanpura ini," tetapi kata-kata itu tidak terucapkan. Sang Prabu terus memperhatikan sang Ayu, kemudian berkata lirih, "Maaf, bukan hamba hendak memuji terhadap Tuan Putri, tetapi itulah sebenarnya. Tuan Putri cantik sekali bagaikan bidadari. Senyuman Tuan laksana manik menikam, bila melirik sinar mata Tuan bagaikan kilat ikam, bila melirik sinar mata Tuan bagaikan kilat menyembur. Kata-kata Tuan lembut manis bagaikan madu, dan kulit Tuan halus laksana daun sari. Oh, alangkah bahagianya bila hamba dapat mempersunting Tuan," sang Prabu berhenti sejenak, kemudian, "Mohon maaf yang sebesar-besarnya, hamba terlalu berani kepada Tuan yang cantik jelita. Bolehkah hamba bertanya, siapa sebenarnya Tuan Putri ini?"

Tuan putri menjawab lembut pelan, "Saya adalah putra seorang raja di Puspanegara, nama hamba Udiatmika," kemudian menceritakan asal mulanya hingga dia berada di tempat itu.

"Hamba kagum akan ketabahan dan keberanian Tuan Putri, sudilah Tuan sekarang memperhambakan saya, rasa kasih yang saya nantikan, agar kita tidak terpisahkan, marilah bersama hamba ke negara Lesanpura. Sebenarnya, hamba putra raja Lesanpura, nama hamba Raden Darmika."

Hati sang Putri sangat bahagia mendengar permintaan Raden Darmika karena sejak pertama kali melihat sudah mengaguminya. Akan tetapi, perasaan itu tidak ditampakkan pada raut wajah atau tingkah lakunya. Dengan rendah hati kemudian ia menjawab, "Tidak kelirukah Raden hendak memperhamba saya orang yang hina, kurang guna, kurang harta, dan kurang kepandaian?"

"Tidak, Tuan Putri, hamba percaya, hamba tidak salah."

"Kalau Tuan memang sudah menghendakinya, hamba akan menurutinya, tetapi sudilah Tuan memberikan kesucian hati yang bersih," sang Ayu berkata sambil menyembah.

"Hamba tidak tahu harus mengatakan apa. Hamba tidak tahu kehendak Tuan sebagai kehendak yang suci. Agar tidak salah tindak, marilah kita tanyakan sang Pendeta di Lesanpura, beliau adalah Begawan Tresnawindu yang selalu menjagai raja-raja. Esok kita pergi bersama para abdi semuanya ke Lesanpura."

"Baiklah, kehendak Raden hamba puji."

Matahari tak bersinar lagi, ia telah menyembunyikan wajahnya di balik gunung yang menjulang. Kegelapan merambat menyelimuti taman Alpasari. Malam telah menjelang, di sekitar taman terdengar nyanyian binatang malam, menambah kesunyian. Semua terlelap dalam

buaian impian. Namun, Raden Darmika tak dapat memejamkan matanya, hatinya sangat bahagia, di peluk matanya selalu terbayang wajah cantik Diah Ayu Udiatmika.

Sekarang hari hampir pagi, kicau burung dan suara binatang hutan riuh rendah bersautan, membangunkan kelelapan seisi alam, menyambut kehadiran sang Surya menghangatkan alam semesta. Para abdi sudah bangun, mereka segera sibuk memasak. I Pagag dan I Pageg mempersiapkan perbekalan untuk perjalanan ke Lesanpura. Raden Darmika dan Diah Ayu Udiatmika pun sudah bangun, mereka berdua berjalan-jalan di tepian telaga di antara semerbak harumnya bunga, menikmati hembusan angin pagi dan indahnya Alpasari.

Setelah mereka tiba kembali di pondok abdi segera menghidangkan makanan. Mereka menikmati hidangan pagi dengan penuh selera. Namun, wajah sang Ayu tampak menyimpan suatu kesedihan, tak taulah apa yang dirisaukannya. Kemudian, mereka bersiap-siap untuk berangkat menempuh perjalanan jauh.

Semua persiapan telah selesai dilakukan, sang Ayu dan para abdinya telah selesai mempersiapkan pakaian dan perhiasan. Pagag dan Pageg dengan girang berhatur sembah dan berkata.

"Marilah kita segera berangkat selagi hari masih pagi. Agar jelas dapat mencari jalan, hamba bersedia berjalan di muka."

Mereka bersedia untuk berangkat, segala persiapan telah diperiksa lagi. Sang Ayu Udiatmika mendekati Men Pucung yang sejak malam tiba menangis terus karena harus berpisah. Sang Ayu Men Pucung, matanya berkaca-

kaca, akhirnya menangis juga. Berat rasa hati mereka untuk berpisah. Sambil menghapus air matanya, sang Ayu berkata lirih dan terputus-putus.

"Maafkanlah aku, Bi, kita terpaksa harus berpisah, kalau Bibi tetap tidak mau ikut, marilah kita saling mendoakan agar kita semua beroleh selamat. Aku berangkat, Bi."

"Berangkatlah junjungan hamba," ia berkata sambil menangis, "semoga Tuanku berbahagia berada di sana."

Sang Ayu berjalan berdampingan dengan Raden Darmika diiringi pandangan mata Men Pucung yang tiba-tiba merasa sepi sendiri, tiada kawan lagi, mereka bunga dan telaga kawan bercengkrama. Langkahnya pelan melintasi taman. Sebentar-sebentar mereka melihat ke belakang, teringat akan telaga di sana, keindahan bunga, serta men Pucung, nenek tua, yang sudah berjasa baginya menangis dan mengantar ke taman dengan wajah yang hitam pekat. Namun, tekad telah bulat untuk berangkat. Ia melangkah dan melangkah bersama iring-iringan para abdinya meninggalkan Alpasari.

6. KERAJAAN LESANPURA

Diah Ayu Udiatmika dan Raden Darmika telah jauh meninggalkan hutan belantara. Mereka mempercepat langkah karena di depan mata sudah tampak tamansari kerajaan Lesanpura. Raden Darmika maju ke depan menggandeng Diah Udiatmika. Rakyat di sekitar taman segera menyambut dan mengiringkannya masuk ke taman sari.

Matahari sudah condong ke barat ketika mereka sampai di tamansari Sinarnya mulai redup menyinari bangunan megah yang dikelilingi sebuah taman, serta berpagar besi kuning. Di belakang bangunan itu terdapat sebuah telaga dengan air yang jernih. Di tempat itulah Udiatmika ditempatkan oleh Raden Darmika.

Pada waktu itu, di balai pertemuan kerajaan Lesanpura, baginda raja sudah dihadap oleh para rakyat patih, para pendeta, dan para tentara kerajaan. Mereka duduk rapi dan memberi hormat kepada baginda raja. Baginda menerima hormat itu dan berkata halus berwibawa, "Para patih, para empu, dan para perwira Kerajaan

Lesanpura yang kucintai, waktunya telah sampai untuk menobatkan anakku, Raden Darmika, menjadi raja menggantikan diriku yang sudah tua ini. Namun sebelumnya, ia akan kunikahkan dengan putri raja di negara Awun-awun yang bernama Diah Gerong. Lamaran kita sudah diterimanya. Untuk itu, aku minta pendapatmu, hari manakah yang baik dan patut untuk pernikahannya."

Bagawan Tresnawindu berdatang sembah, "Paduka Tuanku, yang kaya akan hamba sahaya, ampun beribu ampun hamba mohonkan, semoga Paduka sudi menerimanya. Menurut perhitungan hamba, hari Rabu, minggu kedua bulan ini merupakan hari yang sangat baik untuk perkawinan," para pendeta yang hadir membenarkan pendapat itu, "berarti kurang sebelas hari dari sekarang."

Baginda raja beserta permaisuri amat gembira, berkata dengan manis, "Ya Tuanku para pendeta beserta para patih, panggillah rakyat semuanya, siapkan sebuah keramaian pesta dengan berbagai tontonan dan tari-tarian. patih Mangkubumi, berangkatlah, panggillah anakku, carilah di taman sari."

Patih Mangkubumi segera mohon diri dan berangkat ke tamansari. Di tamansari ia langsung bertemu dengan Raden Darmika. Ia tidak banyak berkata-kata, hanya cukup menyampaikan hasil pertemuan dan segera mohon diri kembali ke kerajaan.

Raden Darmika segera berangkat dan sudah sampai di balai penghadapan, duduk berdatang sembah di kaki ayahanda raja. Baginda raja amat gembira menerima kedatangan Raden Darmika dan berkata, "Berbahagialah kau anakku, kau sang Bagus. Sebelas hari

lagi kau akan dinobatkan menjadi raja. Laksana mimpi masa lalu, jangan anakku tidak menerimanya. Hal itu sudah disetujui oleh ibundamu, para pendeta, para patih, dan seluruh rakyat sudah menerimanya." Raden Darmika lemah lunglai, baginda raja bersabda kembali, "Jangan anaknda tidak menerima harapan ramanda. Pada hari yang baik itu, kau akan melangsungkan perkawinan dengan Diah Gerong putri raja Awun-awun."

Raden Darmika bingung, pikirannya kacau, ia tidak dapat berbuat atau berkata apa-apa untuk menolak perintah baginda raja.

"Hamba tidak akan menolak perintah Ramanda Raja."

Kata-kata itulah yang keluar dari mulut Raden Darmika. Cepat-cepat ia mohon diri dan kembali ke tamansari. Hatinya hancur, pikiran tak menentu. Hari-hari dilewatinya dengan melamun, lupa makan dan lupa segalanya.

Menjelang hari yang telah ditentukan, Raden Darmika semakin tampak tersiksa batinnya. Berat rasa hatinya meninggalkan Diah Udiatmika. Namun, ia tidak kuasa menolak harapan orang tuanya. Lalu diceritakanlah hal itu kepada Udiatmika.

"Diah Ayu, juwitaku, laksana kumpulan segala yang indah, jangan Tuan bersedih, Dinda akan Kakak tinggalkan karena Kanda dipaksa oleh ayah ibu Kanda. Esok pagi Kanda akan dikawinkan dengan Diah Gerong, putri raja di Awun-awun dan sekaligus dinobatkan sebagai raja," Raden Darmika menundukkan kepala, "berat hatiku menerimanya, karena di taman hatiku sudah bertahta seorang dewi yang sangat kucintai, yang suaranya merdu lembut menyejukkan hati."

"Ya Tuanku, sang Bagus, turutilah kehendak ayah ibu, tidak baik menolak rasa cinta beliau karena beliaulah yang menjaga dari masa bayi hingga Tuan dewasa," Diah Udiatmika berkata lembut bijaksana walaupun hatinya sedih mendengar berita itu, "ingatlah, semua itu anugrah raja, demikian pula seluruh ajarannya patut di percaya. Hamba tidak banyak kata, walaupun ini yang menyebabkan hamba mati, hamba tidak akan meninggalkan Raden. Berangkatlah Raden, hamba menunggu di sini."

Raden Darmika tertunduk sejenak mendengar kata-kata Udiatmika yang halus dan manis itu. Ia berdiri pelan-pelan dan keluar meninggalkan Diah Udiatmika. Ia berjalan pelan-pelan dan selalu menoleh ke belakang karena orang yang ditinggalkan selalu terbayang dalam ingatannya seolah-olah mengikuti dan memanggil-manggil.

Baginda serta permaisuri sudah menunggu kedatangan Raden Darmika di istana. Ketika Raden Darmika tiba di istana mereka menyongsongnya dan berkatalah ibunda sang permaisuri.

"Ya, anakku, terlalu sekali perbuatanmu, sudah siang begini kau baru tiba."

"Maafkan anaknda, Ibunda, anaknda tertidur sangat lelap, lewat tengah malam anaknda masih berbincang-bincang memikirkan kehebatan perkawinan sekarang ini."

Tidak banyak lagi pembicaraan yang mereka lakukan. Raden Darmika segera berganti pakaian kebesaran putra mahkota yang serba gemerlapan. Upacara perkawinan segera dimulai. Suara kadencong, suara genderang bertalu-talu, suara bedil berdentuman menandai mulainya upacara. Upacara dilakukan sangat meriah. Banyak orang menonton, berbagai tontonan digelar di halaman depan

istana.

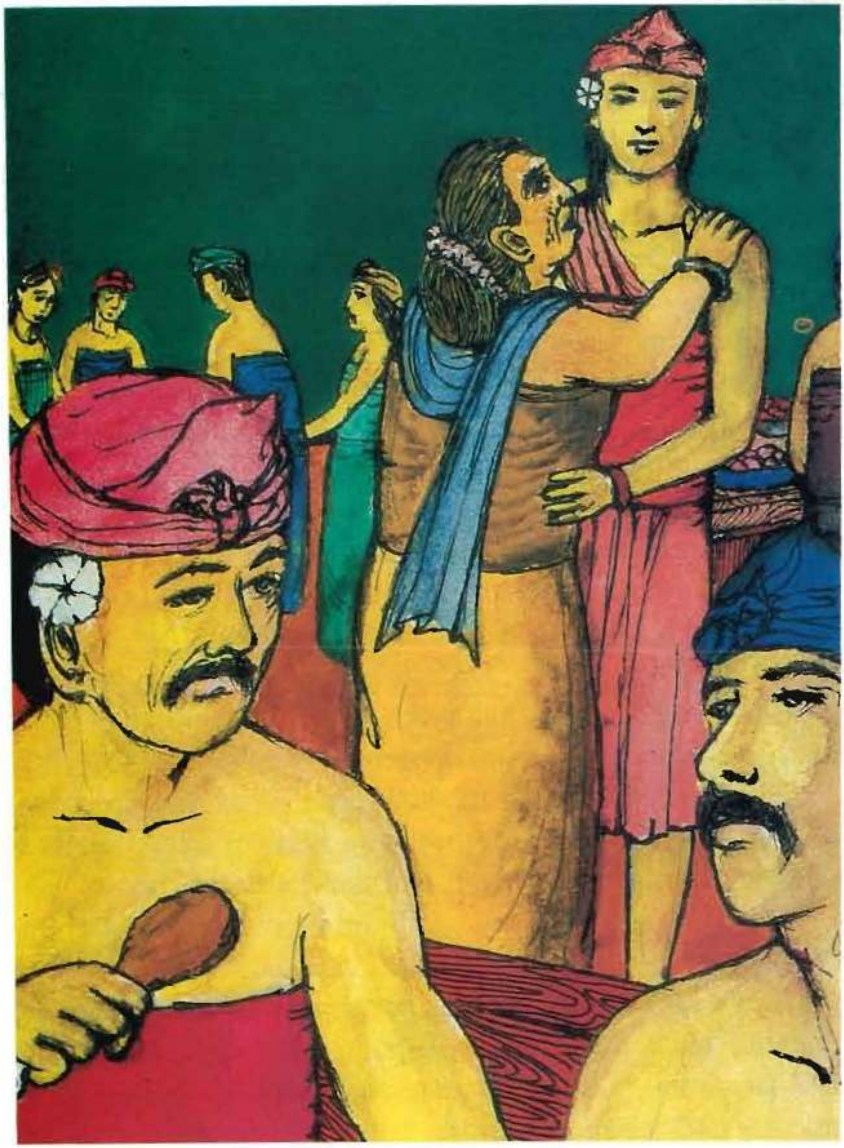
Di tengah gemuruhnya pesta pora, para penonton berbisik-bisik membicarakan Raden Darmika dan Diah Gerong. Ada yang mengatakan tak sebanding sama sekali bagaikan timur dan selatan, yang lain menjawab laksana barat dan utara. Mereka kecewa melihat wajah dan perangai Diah Gerong. Namun, kekecewaan itu tak pernah terdengar karena ditelan meriahnya pesta yang berlangsung hingga malam tiba.

Esok paginya, waktu fajar menyingsing, baginda raja sudah ke luar halaman, segera memerintahkan membunyikan kentongan.

Suara kentongan menggema ke seluruh istana. Para patih dan para pendeta, demikian juga para perwira kerajaan dan mata-mata sudah tampak berkumpul. Raja kemudian duduk di kursi kencana berdampingan dengan permaisurinya. Raden Darmika dan Diah Gerong bersanding di bale-bale. Patih tua mengatur persiapan upacara penobatan raja lengkap dengan sesajen.

Para pendeta mulai membacakan weda pujaan mendoakan sang raja dan seluruh yang menyaksikan. Setelah pembacaan doa Raden Darmika dan permaisurinya, Diah Gerong disiram air suci yang telah disediakan dalam cawan. Ayahandanya bersabda.

"Ya anakku Darmika, sekarang ini Ramanda serahkan padamu tahta Kerajaan Lesanpura, semuanya ada dalam kekuasaanmu, jagalah denan baik seluruh isi keraton, rakyat, para patih, para raja, jangan Ananda tidak memperhatikan atau kurang mencintai mereka, terutama para pendeta."



Diah Gerong mulai berubah ulah, manja mendesak-desak. Ia merangkul dan mencium Raden Darmika dengan memaksakan diri karena badannya pendek dan terlalu gemuk

Pendeta Agung Tresnawindu berkata menambahkan, "Ingatlah anakku, tindak utama sebagai syarat menjadi raja, adalah utamakan kepentingan negara, demikian pula pustaka kerajaan yang berisi undang-undang merupakan inti pedoman untuk memegang kerajaan. Raja yang kurang wibawa tidak akan berarti di dunia, atau bila raja tidak mempunyai pengaruh, rakyat kecil akan berani, laksana seekor kambing akan memanjat karena pohon kayu itu sudah rebah."

Raden Darmika menyembah seraya berkata, "Ayahanda Prabu, kepercayaan telah Ayahanda limpahkan di pundak hamba, seluruh amanat akan hamba junjung, hamba mohon restu."

Setelah upacara penobatan selesai, para tamu dijamu dengan berbagai macam makanan. Mereka berpesta pora sebagai tanda kebahagiaan atas penobatan sang raja muda.

Saat para tamu sedang asik menikmati makanan yang dihidangkan, Diah Gerong mulai berubah ulah, manja mendesak-desak. Ia merangkul dan mencium Raden Darmika dengan memaksakan diri karena badannya pendek dan terlalu gemuk. Mulutnya menyebarkan bau busuk, bau hidungnya laksana bau bunga bangkai. Namun, bebauan itu tercium harum oleh Raden Darmika karena telah terpengaruh oleh guna-guna Diah Gerong.

Melihat tingkah laku Diah Gerong, para pelayan istana mencibir, sangat benci mempunyai junjungan seperti itu. I Pageg berkata bergurau, "Aku sangat kagum, benar-benar kagum, baru sekali ini aku melihat wanita cantik sepert drum. Perutnya buncit, rambutnya kuning, wajah kasar, dan eh, suaranya parau lagi. Lihatlah jalannya

seperti bebek betina, perut kakinya menonjol." Ia berkata sambil terkekeh-kekeh.

I Pagag berkata pelan menjawab ucapan adiknya, "Huss, jangan kamu berani-berani menghina Tuan Putri, nanti kamu dijadikan tumbal istana baru tahu."

"Ah, inikan hanya gurauan saja."

"Gurau, gurau, kalau sang Raja dengar pasti akan murka, dan kamu, kamu pasti akan dipenggal kepalamu."

"Lho, malah Kakak yang marah."

"Siapa yang marah, aku tidak marah, cuma mengingkatkan. Sudah, sudah, mari kita teruskan pekerjaan kita, para tamu sudah pulang, ayo kita bersihkan!"

Mereka bergegas menuju tempat pesta dan segera membersihkan tempat itu. Para pelayan wanita sudah lebih dulu membersihkan sisa-sisa makanan dan sudah mengangkati piring-piring kotor ke tempat cucian. Tidak lama kemudian, tempat itu sudah kembali bersih dan rapi seperti hari-hari biasanya. I Pagag dan adiknya, I Pageg, memandangi tempat itu sejenak, memeriksa kalau ada sesuatu yang belum beres. Setelah mereka yakin, mereka pulang meninggalkan tempat itu.

7. HASUTAN DIAH GERONG

Kehadiran Diah Gerong menjadi keluarga Kerajaan Lesanpura tidak menambah kebahagiaan, tetapi justru sebaliknya. Suasana di dalam istana tidak seakrab dulu lagi. Para abdi kerajaan rupa-rupanya tidak menyukai tingkah laku dan perangai Diah Gerong yang ke sana kemari tidak mau terpisahkan dengan Raden Darmika, keluar masuk selalu beriring-iringan. Ia selalu marah-marah kepada para abdinya. Apa saja yang dikerjakan para abdinya serba salah sehingga para abdinya mengeluh.

"Nasib buruk menghamba di istana saat ini, kerja ini kena marah, kerja itu salah juga, yah, nasib orang kecil," kata seorang abdi kepada temannya.

"Yah, memang beginilah kalau negara kita ditundukkan oleh seorang pendatang," sahut abdi yang lain.

I Pagag yang mendengar percakapan mereka segera menghampiri mereka sambil menari dengan tingkahnya yang lucu sehingga mereka semua tertawa terbahak-bahak. Sambil menari, I Pagag menasihati mereka agar tidak selalu mengeluh atau membicarakan isteri raja. I Pagag

bernasihat sambil diselingi guyonan yang membuat mereka tertawa terhibur, lupa pada keluhan atua kekesalan hati mereka terhadap isteri raja.

Tengah asyiknya mereka tertawa-tawa, Diah Gerong muncul berkacak pinggang memandang tingkah mereka. Ia sangat marah dan berkata keras.

"Apa-apaan ini! Apa kerja kalian?" tak seorang pun yang berani menjawab, semuanya menunduk, "Antar aku mandi ke telaga tamansari sekarang!"

Para abdi wanita segera menyiapkan alat-alat untuk mandi termasuk alat pencuci rambut. Mereka membawa peralatan itu mengiringkan Diah Gerong menuju ke tamansari.

Sampai di tamansari, Diah Gerong sangat terkejut melihat Diah Udiatmika yang sedang mencuci rambut di telaga. Ia iri melihat kecantikan dan kehalusan kulitnya yang tampak bagaikan lukisan bidadari yang sedang mandi. Tiba-tiba, Diah Gerong jatuh tak sadarkan diri. Para abdi embannya berteriak ketakutan melihat junjungannya jatuh pingsan. Mereka segera mengangkat dan membawanya kembali ke istana.

Diah Udiatmika yang sedang mandi keramas di telaga terkejut mendengar teriakan para emban istana walaupun suaranya tak jelas kedengaran. Ia terheran-heran melalui ke arah para emban yang sedang mengangkat Diah Gerong. Ia bertanya kepada para pelayannya yang masih juga terheran-heran.

"Siapa yang datang dan tak sadarkan diri itu?"

Jae, Cekuh, dan Tabia menyembah dan berkata, "Hamba belum pernah melihatnya, Tuan Putri, barangkali permaisuri Raden Darmika."

"Mengapa dia tiba-tiba tak sadarkan diri?"

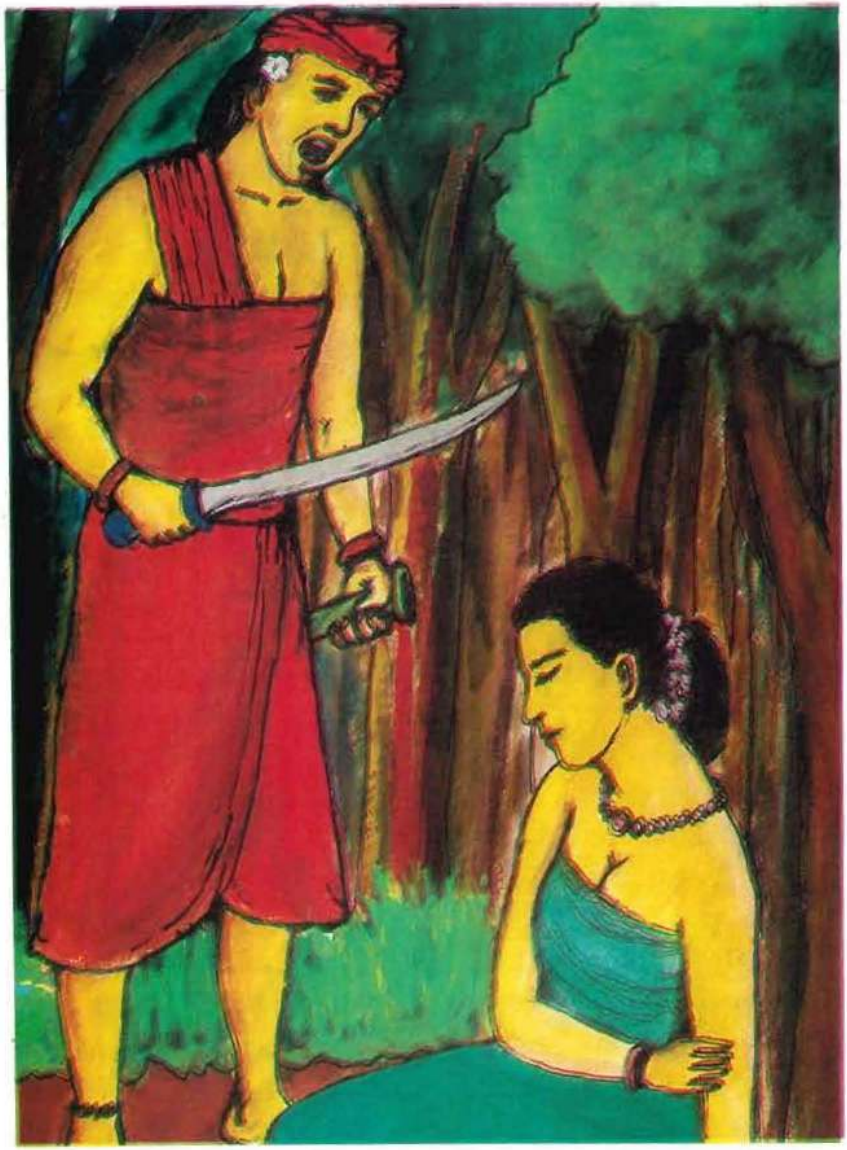
"Ampun, Tuan Putri, hamba tidak mengetahuinya."

"Hatiku tiba-tiba merasa khawatir, jangan-jangan ini merupakan suatu pertanda buruk bagi diriku."

Udiatmika mempercepat pekerjaannya mencuci rambut dan segera kembali ke gedung tamansari. Pikirannya merasa tidak tenteram lagi, hatinya menerka-nerka peristiwa apa yang akan terjadi. Melihat tuannya gelisah, para pelayan berusaha menghiburnya, tetapi Udiatmika tetap gelisah tak menentu.

Sementara itu, para emban istana yang mengangkat Diah Gerong berhenti di tepi jalan karena keberatan mengangkat badan yang terlalu gemuk itu. Pada waktu mereka istirahat, Diah Gerong mulai sadarkan diri. Ia memandang kiri dan kanan seperti mengingat-ingat sesuatu. Setelah benar-benar sadar, ia lalu bangun, tetapi pikirannya yang diliputi rasa iri kepada Udiatmika, mencari akal untuk mencelakakan Udiatmika. Kemudian, ia pulang tergopoh-gopoh, tersandung di sana-sini. Ia berjalan menerjang duri-durian sehingga kakinya luka-luka dan darahnya bercucuran. Ketika sampai dekat istana, ia berlari cepat dan langsung masuk ke istana sambil menangis dan mengaduh.

"Lihatlah saya Kanda, ketika tiba di tamansari, saya dilempari oleh adik Tuan. Ia melempari saya dengan sapu kotoran dan duri tanaman, lalu memukul saya dengan batu hingga saya terluka. Saya ingin bercerai dengan Tuan sekarang juga, saya ingin pulang. Malu rasanya di negara ini, dihina dan menjadi buah bibir setiap orang. Senangkan pikiran Kanda, walaupun saya harus mati di sepanjang jalan, saya memang putri yang sangat tak



"Terlalu buruk perbuatanmu, terimalah ganjaran dariku atas kesalahanmu tadi, hai kau, perempuan hina, kau tak pantas hidup di muka bumi, lebih baik kau mati saja!" pedangnya siap dihunuskan

berguna, saya mohon diri, Tuan."

Raden Darmika sangat terkejut mendengarnya, dipeluknya Diah Gerong sambil berucap, "Oh, istriku sayang, janganlah berkcil hati, tetaplah diam di istana Dinda adalah jiwaku, diamlah sayangku, teruskanlah dinda mandi, jangan pulang. Dindalah permata istana ini, Udiatmika pasti akan mati."

Raden Darmika menghunus pedang lalu berjalan keluar dari istana. Sampai di tamansari, ia disambut oleh Diah Udiatmika, tetapi ia tidak menerima sambutan itu. Ia tak berkata-kata, matanya melotot memandang Udiatmika, lalu tangannya menuding dan menekan muka Udiatmika sambil berkata kasar, "Terlalu buruk perbuatanmu, terimalah ganjaran dariku atas kesalahanmu tadi, kau, perempuan hina, kau tak pantas hidup di muka bumi, lebih baik kau mati saja!" pedangnya siap dihunuskan. saja!" pedangnya siap dihunuskan.

Para pelayan yang melihat kejadian itu segera bertindak merebut pedang Raden Darmika dan berteriak, "Jangan Tuan! Jangan menjalankan kemurkaan, menyalahkan Tuan Putri tanpa mengetahui duduk perkaranya yang sebenarnya," mereka berusaha menolong Udiatmika dan merebut pedang dan keris Raden Darmika agar berdiri agak jauh dari Diah Udiatmika, lalu dipersilakannya kembali pulang ke istana.

Raden Darmika menuruti permintaan para pelayan, tetapi sebelum berangkat ia mengancam Udiatmika, "Jika kau tetap di sini, kau pasti akan menerima kematianmu."

Raden Darmika segera kembali ke istana, lalu menceritakan kepada permaisurinya bahwa ia telah

menyiksa Udiatmika sebagai hukuman perbuatannya kepada Diah Gerong. Diah Gerong amat gembira mendengar kata-kata Baginda Raden Darmika.

Di tamansari, Diah Udiatmika dijaga oleh para embannya sangat sedih meratapi nasibnya. Ia berkata bercampur tangis, "Oh, Bibi, sungguh malang nasibku ini, barangkali memang lebih baik aku mati daripada harus menanggung penderitaan yang datang silih berganti."

Ni Jempiring, pelayan di tamansari yang paling tua, mendekati Diah Udiatmika dan berkata dengan halus, "Marilah Tuan Putri menghibur diri di taman, jangan bersedih hati, walaupun penderitaan datang dalam hidup kita, marilah kita terima dengan senang hati karena sedih dan senang selalu bersatu dalam hidup ini. Keadaan seperti itu akan datang silih berganti. Bila saya andaikan, menjalani hidup ini bagaikan menyelusuri jalan setiap hari menjelang bulan ketiga. Sepanjang jalan yang kita tempuh akan selalu kita temui panas terik dan keteduhan, demikian pula dalam hidup, kita akan menjumpai senang dan sedih."

Diah Udiatmika mendengarkan kata-kata itu sambil berjalan-jalan di taman. Ia sangat terkesan oleh kata-kata itu, kata-kata yang datang dari seorang abdinya yang ternyata sangat bijaksana menghadapi kehidupan. Hatinya mulai terbuka, terhibur. Sedikit demi sedikit ia dapat melupakan penderitaannya, bahkan dapat melupakan kejadian yang baru saja dialaminya.

8. UDIATMIKA DICULIK RAJA RAKSASA

Balai sidang Kerajaan Margalangu penuh sesak dipadati oleh rakyat dan sejumlah punggawa kerajaan yang sengaja dikumpulkan oleh raja mereka. Durgasmala namanya. Ia seorang raja raksasa yang sangat sakti dan mempunyai tentara yang sangat banyak sehingga rakyatnya tidak ada yang berani melawan perintahnya. Walaupun hari panas terik, mereka berangkat memenuhi perintah raja.

Menjelang pukul dua siang, raja raksasa itu keluar diapit oleh dua pengawal lengkap dengan tombak bajanya, para patih dan mahapatih serta para pendeta dan pendeta agung mengiringkannya di belakang. Mereka langsung datang ke balai sidang. Setelah menerima penghormatan dari rakyatnya, Durgasmala berkata lantang, "Para patih dan rakyatku semua, demikian pula para pendeta yang bijaksana, siapa yang dapat mewujudkan isi mimpiku, siapa yang sanggup menjadi kepercayaan istana Margalangu?" sejenak ia berhenti bicara, kemudian kembali raja raksasa itu berkata, "malam tadi aku bermimpi melihat seorang putri yang cantik rupawan di sebuah taman yang indah. Putri itu bernama Udiatmika, ia adalah

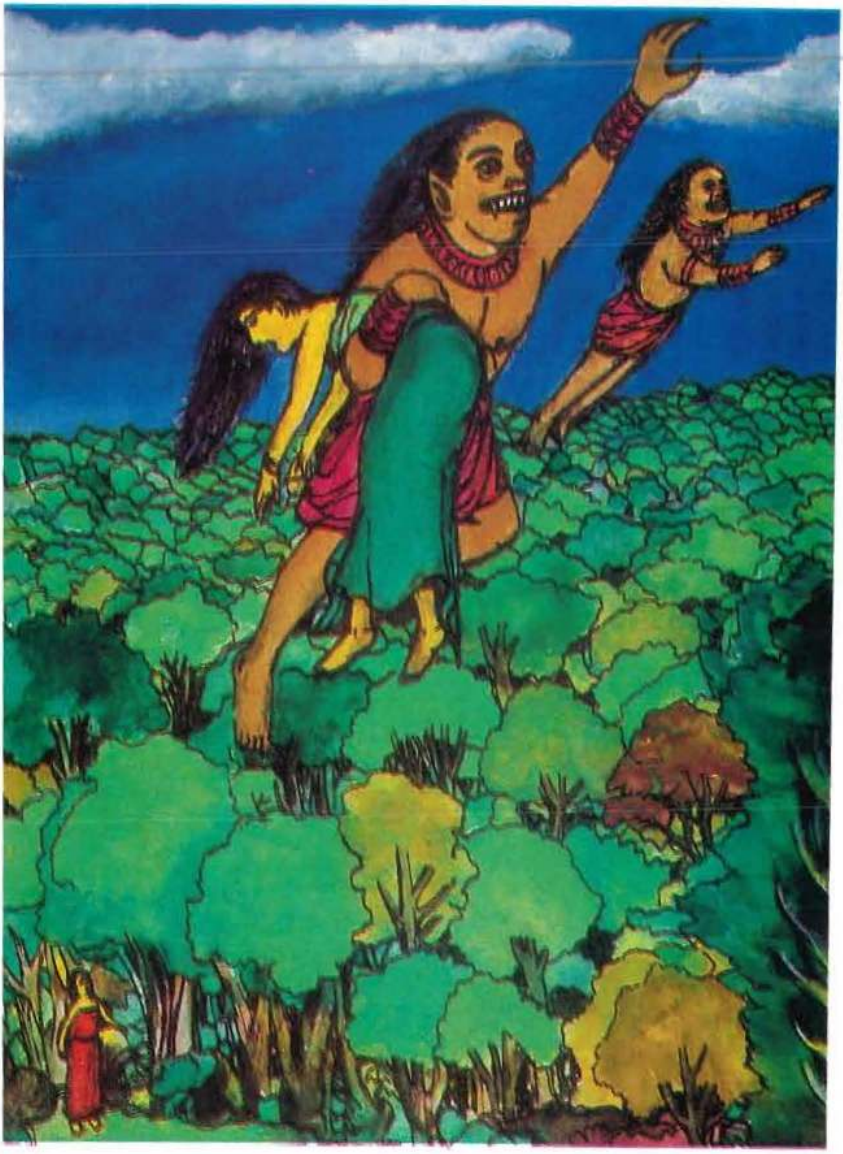
seorang putra raja yang utama dari Kerajaan Puspanegara. Pagi tadi saat aku bangun dari tempat tidur, ada suara dari langit yang mengatakan bahwa itulah sebenarnya jodohku di bumi ini yang akan menjadi kekuatan istana ini. Untuk itu, menyebarlah ke seluruh penjuru bumi ini, carilah putri Udiatmika, bawalah dia kemari."

Tanpa menunggu perintah lebih lanjut, para patih dan para punggawa kerajaan segera mengatur para utusan yang akan diberangkatkan dalam pencarian putri yang diimpikan rajanya. Setelah semua persiapan selesai, para utusan segera berangkat menuju arah yang telah ditentukan, mereka ditugasi mencari kesetiap taman yang ada di seluruh penjuru bumi.

Sore hari, menjelang matahari terbenam, dua orang utusan dari Kerajaan Margalangu terbang melintasi tamansari. Dari udara, mereka melihat jelas ke tamansari. Mereka melihat Diah Udiatmika yang sedang berjalan-jalan di taman bersama dengan tiga orang abdinya untuk menghibur diri, menghilangkan kesedihan dan penderitaan batin yang dialaminya. Utusan itu lalu turun dan bersembunyi di balik pepohonan di taman. Sambil bersembunyi, kedua utusan itu memperhatikan gerak-gerik serta pembicaraan putri yang berada di taman.

Setelah merasa yakin bahwa putri itulah yang dicari, mereka keluar dari persembunyiannya dan mendekati Diah Udiatmika. Mereka bergerak tanpa menimbulkan suara sedikit pun.

Alangkah terkejutnya Diah Udiatmika melihat kedua utusan yang tiba-tiba sudah berada di sampingnya. Belum sempat ia bertanya, kedua utusan itu sudah menarik dan membawanya terbang ke udara.



Udiatmika menjerit-jerit minta tolong, "Bibi, tolonglah saya, aku dibawa terbang orang, katakan kepada Raden Darmika, tolong, cepat beri tahukan "

Udiatmika menjerit-jerit minta tolong. "Bibi, tolonglah saya, aku dibawa terbang orang, katakan kepada Raden Darmika, tolong, cepat beri tahukan."

Melihat junjungannya dilarikan orang, para pelayan segera berlari mengejarnya, tetapi utusan itu lebih cepat gerakannya dan telah terbang jauh dari tamansari. Mereka hanya dapat menangis mendengar jerita Udiatmika yang semakin tak jelas suaranya.

"Oh, angin, tolonglah aku, kabarkan ke Puspanegara dan kepada ayah ibuku, aku menjadi rampasan orang, tidak ada seorang pun yang menolongku," sang Ayu terus menjerit-jerit walau tak ada orang yang mendengar suaranya lagi.

Lewat tengah malam, utusan yang melarikan Udiatmika itu sampai di negara Margalangu. Mereka segera turun di bawah pohon yang rimbun. Mereka beristirahat sebentar kemudian berjalan membawa Diah Udiatmika menghadap raja di istana.

Sampai di istana, fajar telah menyingsing. Raja Durgasmala sedang dihadap oleh para utusan yang datang lebih dahulu, tetapi tidak membawa hasil. Melihat utusan yang datang membawa putri impiannya, raja segera menyambutnya. Raksasa itu turun ke halaman.

Tiba-tiba semua orang yang ada di istana termasuk sang raja dikejutkan oleh perubahan keadaan yang terjadi dengan kehadiran Putri Udiatmika. Negara gelap gulita, angin bertiup sangat kencang, debu beterbangan bergulung-gulung, pohon-pohon di halaman banyak yang roboh. Suasana balai sidang jadi kacau-balau karena, bagi Kerajaan Margalangu, kejadian seperti itu merupakan pertanda yang tidak baik.

Sesaat kemudian angin reda, gelap pun telah hilang, matahari sudah bersinar lagi, menerangi seluruh istana Margalangu. Segera utusan itu berdatang sembah kepada raja, mempersembahkan seorang putri jelita, wajahnya laksana bulan purnama, halus putih gading.

Melihat kecantikan Diah Udiatmika, pikiran raja Durgasmala jadi tidak menentu. Ketika bertatap pandangannya dengan sorot mata Diah Udiatmika, tiba-tiba, raja roboh tidak sadarkan diri. Ternyata ia kalah wibawa dengan putri impiannya, kalah sebelum berjuang. Hal itu merupakan suatu tanda akan mengalami penderitaan, demikian pula sampai dengan seluruh rakyatnya akan hancur.

Para menteri dan para patih segera mengusung baginda raja Durgasmala dan serempak masuk ke Suniantara tempat tinggal raja. Diah Udiatmika ditempatkan di sebuah taman yang sangat indah, di iringkan oleh gadis-gadis cantik, dan berdiam di sebuah rumah keemasan yang gemerlapan. Para penjaganya amat baik, ada yang mempersembahkan bunga dan harum-haruman yang menimbulkan rasa senang serta menarik perhatian sang Diah.

Tiga hari tiga malam lamanya baginda raja baru sadarkan diri. Suaranya laksana guruh menggelegar, berkata kepada patihnya, Sang Pulakepang yang telah berhasil membawa sang Diah. Ia menanyakan keadaan Diah Udiatmika, putri impiannya.

Pulakepang datang pelan-pelan, menyembah lalu berkata, "Ya, Tuanku, sang Putri Kusuma sudah berada di taman."

Baginda raja amat gembira dan berucap, "Kau patih

Pulakepang, aku amat sayang kepadamu, sekarang terimalah upahmu atas kerja dan usahamu itu sebesar lima ratus juta rupiah, dan mulai saat ini, kau kuangkat menjadi pengawal istana sebagai pendampingku."

Patih Pulakepang amat gembira menerima hadiah dan anugerah dari sang raja. Saat itu juga Pulakepang dilantik menjadi pengawal pribadi sang raja.

Keesokan paginya raja raksasa itu ingin datang ke taman menemui Udiatmika. Ia sudah berpakaian lengkap dengan memakai harum-haruman yang semerbak, badannya tinggi besar dengan jenggot dan brewok serta kulit yang hitam berkilat. Diapit dua perangkat makanan serta diiringkan oleh tentara dan patihnya, ia berjalan menuju ke taman membawa berjenis-jenis kain, pakaian, emas dan permata, dan bunga beraneka warna.

Sampai di luar taman, segera bawaan terlebih dahulu dipersembahan agar sang Diah tahu bahwa raja akan datang dan bersiap-siap menyambutnya. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Diah Udiatmika cepat masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu dari dalam.

Raja Durgasmala kemudian masuk, tetapi ia tak mendapat sambutan dari sang Diah, yang ia dapati hanyalah pintu kamar yang tertutup rapat. Namun, semua itu tidak dipikirkannya, ia lalu mengetuk pintu dan berkata pelan. "Ratu Ayu, bukanlah saya pintu, Kanda datang menghadap Adinda Ratu, keluarlah Tuanku, hamba datang baik-baik; kalau Tuan tidak mau keluar, hamba sangat menderita, jangan Tuan terus marah, kemarin saya sakit, saya terlambat menyapa Tuan karena saya jatuh tak sadarkan diri, sudilah Tuan memaafkannya."

Berkali-kali raja raksasa itu mengetuk-ketuk pintu dan terus merayu, tetapi sang Diah tetap tidak menyahut dengan kata-kata apalagi membuka pintu atau jendela.

"Bangunlah Tuan, lihat hamba datang mempersembahkan jiwa dan raga untuk Tuan; seandainya saya salah, pikirkanlah baik-baik dalam hati, semua itu karena kebodohan saya belaka, sudilah Tuan memaafkannya."

Sang Diah tetap tidak mempedulikannya. Durgasmala mulai hilang kesabarannya, tetapi ia berusaha menahan marahnya dengan memukul-mukul kakinya sendiri dan mengetuk lagi.

"Tidak adakah belas kasihan Tuanku terhadap orang sakit karena tak berhasil menghambakan diri, walau sampai payah memohon."

Kesal hati sang raja karena usahanya tidak berhasil. Ia mengumpat-umpat sepuasnya lalu pergi meninggalkan taman, ia pulang kembali ke Suniantara dan langsung masuk ke kamar tidur dan melemparkan badannya ke tempat tidur. Ia sangat kecewa, mendepak-depak sambil mengoceh di tempat tidur. Tiba-tiba, ia gelisah membayangkan kemauannya tidak dapat terwujud. Karena kegelisahannya itu, ia lupa segala-galanya, lupa keagungannya, lupa makan, dan lupa tidur.

Tidak jauh bedanya dengan keadaan sang raja, sang Diah pun siang malam selalu menangis dan meratap, menyesalkan dirinya yang selalu menderita bagaikan orang yang tidak bertuhan berada dalam rumah keemasan yang gemerlapan.

Hari sudah hampir siang, burung-burung bersuara riuh bagai memberitahukan orang yang dirindukan. Sinar bulan kelihatan pucat setelah matahari terbit, begitu pula

wajah sang Diah yang duduk bersimpuh di atas tanah berdebu, wajahnya kusam dengan rambut yang kusut. Badannya kurus karena selalu terisak-isak dan tiada pernah memejamkan mata. Tanah yang berdebu tampak nyaman didudukinya.

Baginda Durgasmala sudah berpakaian rapi. Ia ingin mengulangi mendatangi sang Diah, barangkali sang Diah akan suka menerima kedatangannya. Segala daya dan pikiran dipusatkan dengan mantra-mantra yang ampuh. Ia segera menuju ke taman. Dilihatnya, Sang Diah duduk di atas tanah. Ia segera mendekati dan berkata halus.

"Ya, Tuan sang Ayu, jangan Tuan bersedih hati, Tuan saya junjung, Tuan saya hormati, tidak pantaslah Tuan duduk di tanah."

Durgasmala berkata begitu sambil berusaha menolong sang Diah untuk berdiri. Akan tetapi, usaha itu ditolak oleh sang Diah. ulurkan tangannya dicampakkan begitu saja dan sang Diah berdiri sendiri. Kambali Durgasmala berucap kepada Diah Udiatmika, "Sampai hati Tuan terhadap diri saya, Tuan menghancurkan rasa kasih saya, harapan hatiku hanyalah Tuan Ratu seorang, pikiran saya tidak dapat berpisah dengan Tuan. Bila Tuan tak sudi, saya pasti akan mati, peganglah jiwa saya dan semua yang ada pada saya. Saya sakit karena Tuan, tak sadarkah diri kepada Tuan."

Durgasmala terus mendekat dan merayu sang Diah. Akan tetapi Diah Udiatmika tetap pada pendiriannya, tetap tak berubah, benar-benar suci seorang putri utama. Ia masih tetap diam tak menjawab.

"Apalah gunanya hidupnya ini Tuan, perkataan saya tak ada yang terjawab oleh Tuan; Tuan saya sayangi, saya

hormati selama hidup, apa gunanya Tuan bersedih hati, berhentilah Tuan menangis, penuhilah permintaan saya."

Diah Udiatmika memandang tajam ke arah Durgasmala. Ia lalu mendekat, menudingkan tangannya ke muka Durgasmala dan mencacimakinya.

"Raksasa jahat dan curang, apakah tak ada rasa malu menjadi raja, tetapi mencuri seorang putri; bila kau raja yang utama, segala yang kau kehendaki akan datang dengan sendirinya, tanpa harus mencuri seperti ini; ya, ini, ambilah jiwaku, aku tak akan mundur, aku tak sayang akan jiwaku."

Raja raksasa itu menundukkan kepalanya, pikirannya bingung mendengar ucapan Udiatmika. matanya merah bagaikan bara api, mukanya merah bagaikan kena pukulan, kumisnya bergetar, kakinya dihentak-hentakkannya sambil berpikir-pikir, jika dilawan ia adalah seorang wanita, jika ditinggalkan dikira takut. Pikirannya bercabang. Ia benar-benar bingung lalu berjalan, menggerutu, dan langsung pulang menuju istana.

Semakin lama Durgasmala semakin bingung. Seluruh akalnya sudah dikeluarkannya untuk membujuk Diah Udiatmika, seluruh kekayaan dan segala mas permata diserahkan kepada sang Diah agar mau menjadi istrinya. Akan tetapi, Diah Udiatmika tetap pada pendiriannya dan tidak mau menerima kekayaan yang diserahkan kepadanya, apalagi menerima Durgasmala sebagai suaminya.

9. KEMATIAN DIAH GERONG

Dua tahun telah berlalu. Diah Udiatmika hidup menjadi tawanan DUrgasmala, raja raksasa, di Margalangu. Tidak ada seorang pun yang datang menolongnya, Begitu juga Raden Darmika, ia seolah-olah tidak mempedulikannya. Walaupun para abdi tamansari sudah melaporkan penculikan yang terjadi, ia tetap tidak menghiraukannya, ia tidak merasa kehilangan. Perbuatan Raden Darmika yang seperti itu karena terkana pengaruh guna-guna Diah Gerong sehingga ia lupa segalanya, yang dipikirkan hanyalah Diah Gerong saja.

Akan tetapi, setiap perbuatan jahat tak selamanya akan mujur. Semakin lama kekuatan guna-guna Diah Gerong semakin berkurang dan akhirnya akan hilang. Pikiran Diah Gerong sangat gelisah menghadapi keadaan itu. Pikiran jahatnya muncul menjadi akal yang kurang ajar dan menghendaki kurban. Tingkah lakunya semakin gila. Bagaikan raksasa yang rakus, ia menghendaki makanan yang berupa pindang sapi dan pindang kerbau setiap hari. Semua makanan itu dimakannya dengan rakus bagaikan orang kesetanan yang kelaparan, tak ada yang

tersisa dibuatnya.

Rakyat dan menteri semuanya merasa heran melihat tingkah permaisuri raja seperti ibu raksasa. Dalam hati mereka muak dan benci, tetapi tidak berani berbuat apa-apa untuk menentang kelakuan itu. Setiap hari mereka berbisik-bisik dengan sesama temannya membicarakan sang permaisuri.

Siang hari setelah ia menghabiskan hidangan yang dikehendakinya, Diah Gerong berteriak memanggil para pelayannya.

"Pagag, Pageg, Bayan, Sangit, kemari cepat!"

I Pagag segera datang mendekat diikuti oleh I Pageg, Bayan, dan Sangit.

"Ya, Tuanku, hamba sudah siap menunggu perintah."

Diah Gerong lalu berkata berbisik-bisik, "Pagag dan pageg, bentulah aku, pergilah ke desa bendo, carikan aku guna-guna *Tangkep Jagad* yang ditelan dan diminum pada seorang dukun sakti yang bernama Gurun Modang. Ini ada uang seratus ribu untuk membeli guna-guna pada dukun itu, sisanya ambillah sebagai bekalmu di jalan, kalau kau belum mendapatkannya jangan kembali walaupun kau harus menginap di sana."

I Pagag dan I Pageg menyanggupinya dan segera minta diri untuk berangkat. Mereka berjalan diam-diam, tak berbicara sepatah kata pun. Sampai di tengah jalan, di luar kerajaan, I Pageg berhenti dan tertawa terbahak-bahak, lalu berteriak kepada kakaknya, I Pagag, yang telah berjalan meninggalkannya agak jauh.

"Kakak! Tunggulah aku! Mari kita beristirahat di sini sebentar, sambil kita berunding!"

I Pagag menghentikan langkahnya, menunggu adiknya. Setelah adiknya berada di dekatnya, ia berkata pelan-pelan, "Cepatlah kau katakan agar cepat pula kita kerjakan; sebelum matahari terbenam, kita harus sudah berhasil mendapatkan apa yang kita cari; ayo, cepatlah."

"Kak, mari kita satukan pikiran kita untuk mencari guna-guna itu; menurutku sebaiknya uang itu kita bagi, masing-masing lima puluh ribu; kita bisa bersenang-senang ke mana-mana dengan uang itu."

"Apa sebenarnya maksudmu?"

"Kakak tahu, untuk siapa guna-guna itu ditujukan? Ketahuilah, guna-guna itu dipakai untuk memikat Raden Darmika, junjungan kita yang selalu kita ikuti semenjak beliau kecil; sekarang, tegakah kakak membunuh atau memperdaya beliau?"

"Ya, tentu tak mungkin itu, tetapi ini perintah ratu yang harus kita patuhi, tak pantaslah kita berani menentang perintah itu, kita akan terkutuk selama hidup."

"Jika kebenaran yang itu yang kakak ajukan, kesedihan dan penderitaan yang akan terus dialami rakyat Lesanpura: Coba Kakak pikirkan baik-baik terhadap baginda raja; sudah jelas bahwa selama ini baginda dipengaruhi oleh guna-guna dari Gerong yang jelek itu sehingga ia lupa kepada sang Ayu Udiatmika di tamansari; semua rakyat sedih melihatnya; orang-orang di istana ingin pergi karena mereka sangat jemu melayani raksasa perempuan yang rakus terhadap segala jenis makanan."

I Pagag masih diam berpikir mendengar ucapan adiknya, kemudian I Pageg yang melihat kakaknya tidak menjawab kembali berbicara.

Kakak juga kena guna-guna. Timbulnya kedukaan itu disebabkan oleh satu orang yang mengalahkan semua orang di kerajaan. Wanita itu, ya, wanita itu amat kotor, menundukkan kekuasaan raja. Memandang dulu Lesanpura merupakan negara yang harum semerbak, tetapi sekarang bau busuk yang menggantikannya. Kita sebagai orang tua di istana yang bertugas menjaga baginda raja harus cepat mengambil sikap, pikirkan baik-baik, kita akan berbuat kebohongan, kejahatan demi kebahagiaan seluruh kerajaan Lensanpara."

"Ya, kupikir-pikir memang benar pendapatmu itu, lalu sekarang ini apa yang akan kita lakukan?"

"Nah, kalau sudah sependapat denganku, marilah kita cari racun yang hebat, kita bawa pulang racun itu dan kita katakan sebagai guna-guna yang paling mujarab. Kakak tahu kan, permaisuri itu sangat bodoh, kalau perlu kita katakan dengan bumbu-bumbu sumpah, dia pasti senang mendengarnya."

"Benar, mari kita cepat mencari racun yang baik agar tidak dua kali kerja, satu kali harus berhasil. Oh, ya, aku ingat, mari kita cari racun Lebur Jagat, itulah racun yang paling hebat, tak ada obat penawarnya."

Mereka berdua lalu berangkat melanjutkan perjalanannya. Menjelang tengah malam mereka baru tiba di desa Bendo, mereka langsung mendatangi tempat tinggal dukun Gurun Modang dan segera menyampaikan maksud tujuannya datang kepadanya. Tanpa mengalami kesulitan, mereka mendapatkan racun yang dicarinya. Mereka segera minta diri untuk pulang kembali ke Lesanpura.

Hari hampir pagi, I Pagag dan I Pageg baru tiba di

istana Lesanpura. Mereka segera menghadap sang permaisuri, Diah Gerong, dan mempersembahkan racun itu.

"Ampun, Tuanku, Ratu Ayu, barang yang Tuanku kehendaki sudah hamba dapatkan, terimalah ini Tuan, semoga menjadikan kebahagiaan hati Tuanku," I Pagag menyerahkan botol berisi racun itu kepada Diah Gerong.

"Apakah benar-benar guna-guna yang utama yang paling ampuh? Berapa harganya?"

I Pageg segera menyahut, "Hamba bersumpah, Tuanku, harganya sembilan puluh ribu. Jika Tuanku tidak mempercayainya, silakan Tuanku buktikan sendiri, hamba tidak berani berdusta kepada junjungan; biarlah hamba dimakan kijang atau rambut hamba rontok bila hamba sampai berdusta kepada Tuanku."

"Ya, ya, kalian memang abdi kerajaan yang setia, aku percaya, percaya pada kesetiaan kalian."

Diah Gerong tampak senang sekali menimang-nimang botol berisi racun yang dianggapnya sebagai guna-guna yang hebat. Kemudian ia meminum racun itu sampai habis sambil tersenyum bahagia.

Pagag dan Pageg cepat-cepat menyelinap ke luar sambil tertawa-tawa. Dengan sembunyi-sembunyi, mereka kemudian pergi meninggalkan istana.

Beberapa saat setelah minum racun itu, Diah Gerong mulai merasakan perubahan pada dirinya. Perutnya terasa panas dan sakit bagaikan diiris-iris. Ia mengaduh, merintih dan berguling-guling, tak tahan merasakan perutnya yang panas bagaikan terbakar. Dari mulutnya keluar busa bercampur darah segar. Ia menjerit-jerit kesakitan dan memanggil-manggil Raden Darmika.

"Tolonglah hamba, Kanda Bagus Darmika, tolonglah Raden, aduh, aku tak kuat lagi, tolong, tolong, tolong!"

Ramai orang datang menolong. Beberapa dukun sakti didatangkan. Berbagai jenis obat-obatan diminumkan. Namun, semua usaha itu tidak ada artinya, obat-obatan pun tak ada gunanya, para dukun menyerah kalah. Diah Gerong tak tertolong lagi jiwanya. Ia meninggal dalam keadaan yang menyedihkan.

Jerit tangis menggema di istana Lesanpura. Raden Darmika menjerit dan memeluk Diah Gerong. Ia jatuh rebah tak sadarkan diri karena sangat duka hatinya. Pagag dan Pageg datang terengah-engah dan menjerit.

"O Tuan junjungan hamba, sampai hati Tuan meninggalkan kami, kepada siapa lagi kami menghamba?"

Mereka terus menjerit-jerit, pura-pura sedih dan berduka padahal dalam hatinya tertawa, merasa usaha mereka berhasil. Mereka sudah yakin bahwa Lesanpura akan kembali bahagia dengan meninggalnya Diah Gerong yang jahat itu.

10. RADEN DARMIKA MENCARI UDIATMIKA

Raden Darmika sangat sedih hatinya ditinggal istrinya. Setiap hari kerjanya hanya melamun dan berkata-kata sendiri. Badannya kurus kering karena lupa makan, lupa minum, dan tidak pernah tidur. Ibunda raja sangat risau melihat tingkah laku putranya. Ia tidak tega melihat keadaan seperti itu, lalu ia mendekati dan berkata menghibur hati Raden Darmika.

"Anakku, mengapa engkau terus bersedih memikirkan istri yang sudah meninggal; semua ini telah menjadi kehendak Tuhan, kita harus tabah menerimanya."

Ia berkata sambil mengelus-elus kepala Raden Darmika. Akan tetapi, Raden Darmika tetap diam tak menyahut, lalu ibunda raja berucap kembali.

"Sadarlah anakku, dirimu sudah dipengaruhi guna-guna dari istrimu yang telah meninggal itu. "

"Apa? Guna-guna?" kata Raden Darmika lirih, matanya memandangi muka ibunya.

"Ya, Raden," sahut Pagag dan Pageg hampir bersamaan, "karena guna-guna itu, Raden melupakan seorang

putri yang cantik jelita dan tulus budinya. Ingatlah Tuan terhadap Diah Ayu Udiatmika di tamansari; putri yang Tuanku temui di dalam hutan, di Alpasari."

Mendengar ucapan hambanya, Raden Darmika terbuka pikirannya. Ia sadar dari lamunannya. Pikirannya kini beralih ke tamansari, ia ingat Udiatmika di sana.

"Ya, benar, mengapa aku jadi begini? pagag dan kau Pageg antarlah sekarang ini juga, aku ingin ke tamansari."

"Marilah Tuanku, hamba sudah siap."

Mereka bertiga bergegas pergi ke tamansari. Sampai di tamansari,mereka sangat terkejut karena tak seorang pun yang mereka jumpai. Mereka hanya melihat halaman yang ditumbuhi lumut, rumput, dan ilalang yang tumbuh liar di sana-sini. Mereka lalu berkeliling memeriksa dan memanggil-manggil Diah Ayu Udiatmika. Tak seorang pun menyahut, sepi tak ada yang menjawab.

Raden Darmika bagaikan dibangunkan kedukaanya. Ia berkata-kata sedih, memanggil Udiatmika.

"Diah Ayu, sampai hati Tuan meninggalkan diriku."

Raden Darmika lalu jatuh tak sadarkan diri. Wajahnya pucat. Badannya dingin seperti es. Pagag dan Pageg kebingungan menolong tuannya yang tak sadarkan diri bagaikan mayat. Pagag segera memerintah adiknya untuk pergi ke istana.

"Pergilah Adik ke istana, beri tahukan kepada Ayahanda dan Ibunda raja bahwa Raden tak sadarkan diri."

Ketika Pageg hendak berangkat, Raden Darmika mulai sadarkan diri. Mulutnya mengeluarkan kata-kata tak menentu. Tangannya meraba-raba dan merobek-robek

pakaiannya. Tingkahnya seperti orang gila. Kemudian, ia bernyanyi, entah lagu apa yang dinyanyikannya.

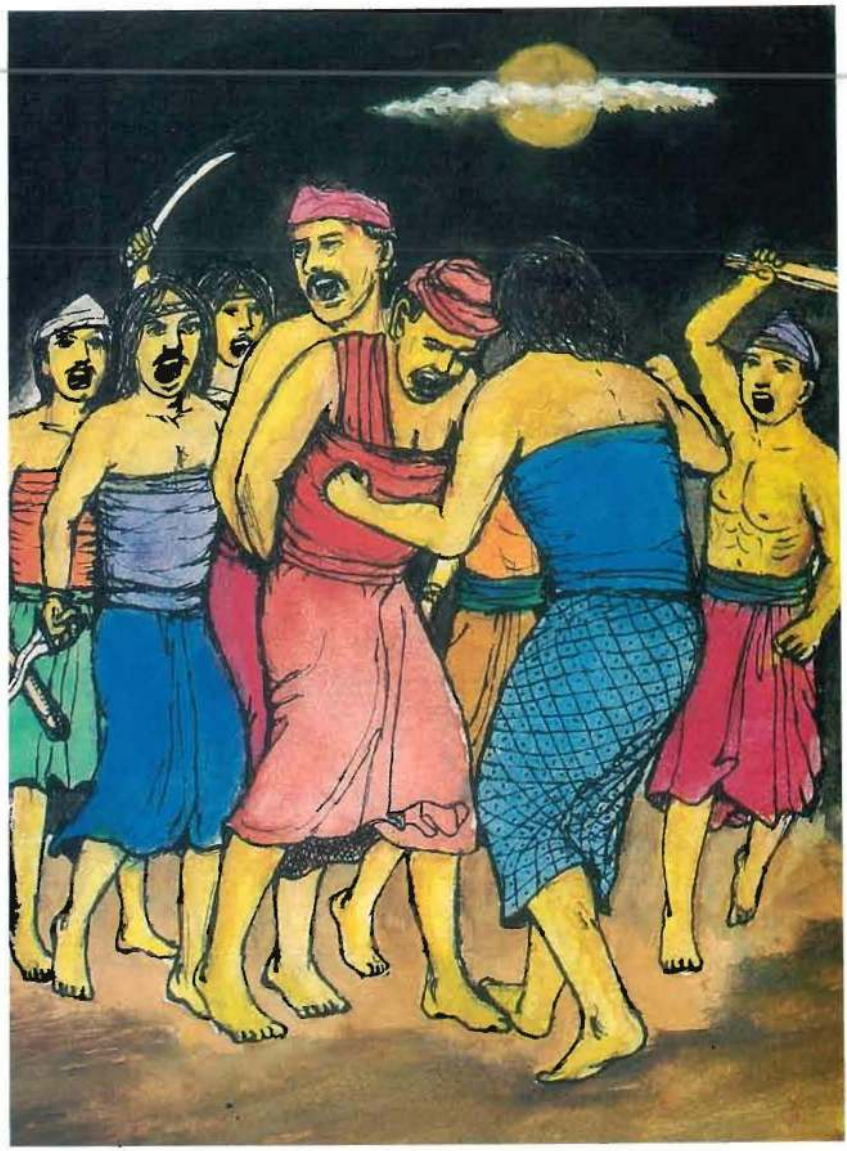
Pagag dan Pageg semakin bingung lalu berusaha membawanya ke istana. Sampai di istana, suasana menjadi gempar. Ibunda raja segera memerintah memanggil para empu dan para dukun yang dipercaya di istana, serta seluruh pujangga.

Semua yang dipanggil sudah datang di istana dan bersiap-siap dengan segala macam obat-obatan. Tiba-tiba, Raden Darmika marah dan berdiri mengejar orang-orang yang ada di istana. Semua ketakutan dan lari tunggang-langgang. Siapa saja yang tertangkap dipukulnya sehingga tidak seorang pun yang berani mendekat.

I Pagag memberanikan diri mendekati sambil menyanyikan lagu kesenangan Raden Darmika. Suaranya merdu diselingi kata-kata yang lucu. I Pageg lalu turut serta menyahut dan menari. Gerakannya lincah dan jenaka. Raden Darmika merasa terhibur. Ia kemudian merebahkan diri sambil mendengarkan dan memperhatikan dua abdi setianya. Lama kelamaan, Raden Darmika tertidur pulas. Para Dukun malu melihat keadaan yang terjadi. Mantra-mantra dan obat-obatan mereka tak mempan dikalahkan oleh kebodohan dan keluguan dua orang abdi. Satu per satu mereka pergi meninggalkan istana.

Tengah malam, saat Pagag dan Pageg terlelap dalam buaian mimpinya, Raden Darmika terbangun dari tidurnya. Keadaan sangat sunyi. Terlihat olehnya para hambanya tidur bergelimpangan. Ia lalu berdiri dan berjalan ke luar, meninggalkan rumah keemasan itu dan langsung meninggalkan kerajaan.

Semakin lama semakin jauh pula ia meninggalkan



Mereka segera menangkapnya. Tanpa berpikir panjang, mereka langsung memukulinya sambil berteriak-teriak memanggil penduduk yang lain

kerajaan. Sampailah ia di dekat sebuah desa yang sering diganggu oleh pencuri. Desa itu terletak di kaki sebuah gunung yang tinggi. Raden Darmika lalu mendatangi desa itu. Jalannya terhuyung-huyung tersandung-sandung ke sana kemari. Mulutnya memanggil-manggil Diah Ayu Udiatmika.

Orang-orang desa yang sedang ronda melihat kedatangan Raden Darmika. Mereka segera menangkapnya. Tanpa berpikir panjang, mereka langsung memukulinya sambil berteriak-teriak memanggil penduduk yang lain.

"Maling! Maling! Kumpul, kumpul, ada maling!"

Banyak penduduk yang datang lengkap dengan senjata mereka masing-masing. Semua orang memukul sekuat-kuatnya, ada pula yang menerjang dengan tendangan-tendangan kakinya. Raden Darmika rebah tak berdaya, tentang di tanah. Ia mencoba berkata-kata kepada orang-orang yang sudah berhenti memukulnya.

"Bapak dan Kakak semuanya, janganlah tergesa-gesa, apa kesalahan saya sehingga Bapak dan Kakak semuanya langsung menyiksaku seperti ini."

Belum sempat Raden Darmika melanjutkan kata-katanya, seorang penduduk yang badannya tinggi besar dan berkumis membentak sambil menyepakkan kakinya ke tubuh Raden Darmika.

"Mana ada maling yang mengakui perbuatannya!"

Semua orang kambali menendang, memukul dan menginjak-injak tubuh Raden Darmika yang sudah tidak berdaya lagi. Raden Darmika pingsan, tubuhnya tak karuan lagi bentuknya, pakaiannya pun koyak dirobek-robek keganasan orang desa itu. Melihat korbannya tidak bergerak-gerak lagi, orang-orang desa itu menyangka sudah mati, lalu mereka beramai-ramai menyeret tubuh

tak berdaya itu dan menceburkannya ke sungai supaya hanyut terbawa derasnya air Jalatunda.

Tubuh Raden Darmika hanyut terombang-ambing terantuk batu di sepanjang aliran Sungai Jalatunda. Namun, Tuhan masih melindungi orang yang tak bersalah. Pada waktu itu, Pendeta Subudi sedang menyucikan diri di Sungai Jalatunda bersama-sama dengan murid-muridnya. Pendeta itu melihat mayat yang terhanyut. Ia segera menyuruh para muridnya untuk mengambilnya dan dibawa ke Asrama Satawarsa tempat pendeta itu tinggal.

Sampai di asrama, Pendeta Subudi yang sudah mengetahui bahwa Raden Darmika sebenarnya belum mati, segera menolongnya. Tidak lama kemudian, Raden Darmika sadar dari pinsannya, namun badannya masih lemah. Pendeta Subudi segera memberikan makanan dan obat-obatan kepadanya. Pendeta itu tidak banyak berkata-kata lalu masuk ke kamar khusus untuk berdoa kepada Tuhan.

Setelah selesai berdoa, pendeta itu keluar. Semua murid dan Raden Darmika sudah duduk. Raden Darmika lalu menyembah pendeta itu dan berkata dengan halus.

"Sangat besar budi sang Maharesi, berbaik hati kepada saya, menolong orang yang kesengsaraan; jika tidak ditolong mungkin saya telah mati; bolehkah saya tahu siapakah nama Maharesi dan apakah nama tempat ini, serta di mana sebenarnya letak tempat ini?"

"Ya," sang pendeta berkata dengan bijaksana, "tempat ini terletak di kaki Gunung Karang dan di tepi Sungai Jalatunda; Orang-orang memanggilku Pendeta Subudi, dan asrama ini disebut Satawarsa." Setelah itu, sang

Pendeta bertanya tentang asal mula Raden Darmika, mengapa sampai terhanyut di sungai Jalatunda.

Raden Darmika menceritakan jalan kesengsaraan yang dialaminya dari awal hingga berada di tempat itu. Semua orang sangat kaget mendengar ceritanya kecuali sang Resi yang sebenarnya sudah tahu sebelumnya.

"Sembah saya sekarang Pendeta, apa akal saya agar dapat berjumpa dengan Diah Ayu Udiatmika?"

"Maafkanlah saya, Tuanku," sang Pendeta menjawab, perkataannya manis halus, "akal itu sebenarnya harus muncul dari Tuan sendiri, saya hanya dapat menunjukkan jalan untuk mencari akal itu."

"Tolonglah saya Pendeta, tunjukkanlah jalan itu."

"Baiklah, sebenarnya, Diah Udiatmika berada di Margalangu. Ia diculik oleh raja raksasa yang bernama Durgasmala, seorang raja yang sakti dan ditakuti oleh rakyatnya. Untuk membebaskannya, Tuan harus mempersiapkan diri lebih dahulu dengan berbagai kekuatan dan kesaktian, Tuan harus mempeljari berbagai macam ilmu."

"Pendeta yang agung, ajarilah saya apa pun persyaratannya, saya bersedia menjalani."

"Jika itu sudah menjadi tekad Tuan, saya pun tidak dapat menolaknya. Mulai saat ini, Tuan kuangkat menjadi muridku di asrama Satawarsa, marilah kita menyerahkan diri dan hati kita kepada Yang Mahakuasa, semoga kau diizinkan-Nya mempelajari berbagai kesaktian dan ilmu-ilmu kesucian."

Pendeta itu lalu mengajak Raden Darmika masuk ke kamar doa. Mereka bersama-sama mengheningkan cipta, memuja kebesaran Tuhan, serta minta agar Tuhan berkenan memberikan kekuatan jiwa kepada Raden Darmika.

Mulai saat itulah Raden Darmika mempelajari berbagai ilmu dan kesaktian dari sang Pendeta. Sang Pendeta sangat senang sekali, ternyata Raden Darmika seorang yang tekun dan cerdas sehingga dalam waktu singkat sudah banyak ilmu yang dikuasainya.

11. BERKUMPUL KEMBALI

Tidak terhitung lamanya Raden Darmika berada di Satawarsa. Seluruh ilmu yang diajarkan oleh Pendeta Subudi sudah dikuasainya dengan baik. Hal itu membuat hati sang Pendeta sangat puas dan bahagia.

Setelah selesai mencoba ilmu yang dikuasai Raden Darmika, Pendeta Subudi tersenyum bangga dan berkata penuh bijaksana.

"Anakku, seluruh ilmu yang kumiliki sekarang sudah kau kuasai, sudah selesai semuanya. Kini ingatlah setiap tindakan yang kau lakukan, pikirkanlah, sudah lama kautinggalkan istana, ayah dan ibu, para pendeta, para patih, dan seluruh rakyat. Sekarang pulanglah, bahagiakan negaramu. Saat ini Lesanpura sunyi sepi, rakyat sedih dan malarat, bagaikan telaga yang tidak ada airnya."

"Maafkan saya, Pendeta, bila saya belum bertemu dengan Diah Udiatmika, Ananda tidak akan kembali walaupun sampai mati akan kujalani penderitaan ini."

"Baiklah, aku hanya menguji kesetiaanmu. Sekarang berangkatlah mencarinya, berjalanlah ke arah timur, nanti kau akan bertemu dengan raja raksasa yang sakti itu di

Margalangu. Jangan ada perasaan takut di hatimu, kau tak akan kalah, kau akan mendapat teman di jalan, semua orang suci menjadi kawan. Kau akan menang dalam perang karena kau adalah raja di dunia dan berkuasa sebagai payung para raja lainnya. Berangkatlah, restuku menyertaimu, Anakku."

Raden Darmika kemudian menyembah dan memeluk kaki sang Pendeta, "Hamba mohon diri, Pendeta, Tuan guru yang telah berkenan memberikan ajaran batin yang utama," lalu ia keluar asrama dan berjalan menuju ke arah terbitnya matahari.

Siang malam Raden Darmika berjalan tiada henti-hentinya, naik gunung, turun lembah. Tanpa terasa ia sudah berjalan tujuh hari lamanya. Tampak di depan matanya sebuah negara yang besar. Ia lalu menyelinap di balik pepohonan, ia berpikir apa yang harus dilakukannya. Tak lama kemudian ia keluar dari persembunyiannya, tetapi ia sudah mengenakan pakaian wanita. Ia melangkah pelan menuju kerajaan itu.

Perjalanannya melewati sebuah pasar yang ramai sekali. Ia lalu masuk ke warung nasi dan memesan makanan. Sambil menikmati makanan, ia bertanya kepada pedagang nasi itu.

"Negara apa namanya ini Jro Dagang?"

"Ini negara Margalangu, Tuan ini dari mana?"

"Itulah, Bi, saya hidup berkelana tak tahu asal-usulnya, pekerjaan saya hanyalah menolong orang yang kesusahan, orang sakit, dan apa saja yang dapat saya lakukan."

"Oh, ya, siapa nama Tuan?"

"Desak Nyunyur, Bi," jawab Raden Darmika pelan,

pikirannya melayang membayangkan bertemu dengan Udiatmika karena memang tempat itulah yang menjadi tujuannya.

Raden Darmika segera membayar makanan yang telah dihabiskannya. Kemudian ia berjalan berkeliling Kerajaan Margalangu. Dalam perjalanannya ia menolong orang-orang yang berkesusahan dan menyembuhkan orang-orang sakit. Dengan tindakannya itu, orang-orang jadi mengenal dia sebagai dukun Desak Nyunyur yang sakti.

Berita tentang kesaktian dukun Desak Nyunyur pun segera tersebar di seluruh penjuru kerajaan dan sampai pula ke istana raja Durgasmala.

Saat itu Diah Udiatmika yang berada di taman sedang menderita sakit karena ia selalu bersedih hingga lupa makan dan tidur. Para emban yang menjaganya segera melaporkan hal itu kepada sang raja.

Durgasmala mendengar berita itu merasa sedih dan senang juga. Dalam hatinya berkata, mungkin sekali ini sang Diah mau dipersunting menjadi istrinya. Ia lalu memerintah para pelayannya untuk mencari Desak Nyunyur.

Tengah hari, waktu matahari bersinar di atas kepala, pelayan istana sudah kembali bersama Desak Nyunyur. Mereka segera menghadap raja. Durgasmala menyambut kedatangan mereka. Dengan perasaan gembira, ia berkata kepada Desak Nyunyur.

"Desak Nyunyur, saat ini Raja Putri sedang sakit di taman, tolonglah dia, berikan obat yang mujarab agar cepat sembuh dari sakitnya. Jika berhasil, kau akan kuberi hadiah yang berlimpah."

"Hamba akan berusaha sekuat tenaga, Tuanku Raja."

"Bagus, pelayan antarkan dia ke taman!"

Pelayan istana itu segera menyembah dan membawa Desak Nyunyur ke taman. Sampai di taman, mereka sudah di tunggu oleh para emban yang segera memberitahukan kepada sang Ayu.

"Tuanku, Raja Putri, ada dukun yang amat terkenal kesaktiannya akan mengobati sakit Tuan."

"Bibi emban, ajaklah dukun itu kemari."

"Baik, Tuan, dukun itu sudah ada di sini."

Dukun itu segera dipersilakan masuk oleh emban ke kamar sang Ayu. Alangkah terkejutnya sang Ayu melihat dukun itu, yang tak lain Raden Darmika yang menyamar sebagai seorang dukun wanita. Namun, ia menyembunyikan kegembiraan itu agar tidak menimbulkan kecurigaan para emban. Diah Udiatmika segera berkata.

"Sudilah Ibu mengobati aku."

"Hamba akan mencobanya, Tuan." Setelah itu ia berkata kepada para emban, "Bibi emban, tolonglah saya, carikanlah air batang bambu untuk mengolesi badan sang Putri agar cepat segar."

Tanpa rasa curiga, semua pelayan keluar mencari air itu. Setelah mereka keluar, Raden Darmika berkata lembut kepada Diah Udiatmika.

"Adinda, sang Ayu, maafkanlah aku, aku datang untuk menebus kesalahanku dan menyelamatkanmu."

"Sudahlah, Raden, lupakanlah peristiwa yang telah lalu."

Setelah itu,mereka saling menceritakan kejadian yang dialami mereka masing-masing. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara wanita yang mendekati mereka.

"Sang Ayu dan Raden bagus cepatlah, jangan disiá-siakan kesempatan ini, cepat larilah dari tempat ini."

Sang Ayu cepat mengenali suara itu dengan cepat menyahut "Oh, Bibi Candrasih, di manakah kau, Bibi?" sambil melihat ke kiri dan ke kanan.

"Tak perlu sang Ayu bertanya itu, terimalah kembali cincin permata dan bungkusan daun sandilata, ambilah di bawah bantal sang Ayu, jangan sampai tertinggal lagi."

Sang Ayu segera membalik bantal di tempat tidurnya. Ia melihat cincin dan bungkusan daun sandilata. Ia lalu memakai cincin itu dan menyimpan bungkusan itu dalam bajunya.

Jin Candrasih berkata kembali, "Cepat, pergilah ke luar sebelah kiri taman, di sana telah kusediakan kuda putih yang akan membawa kalian keluar kerajaan ini, jangan berhenti sebelum bertemu dengan Resi Subudi."

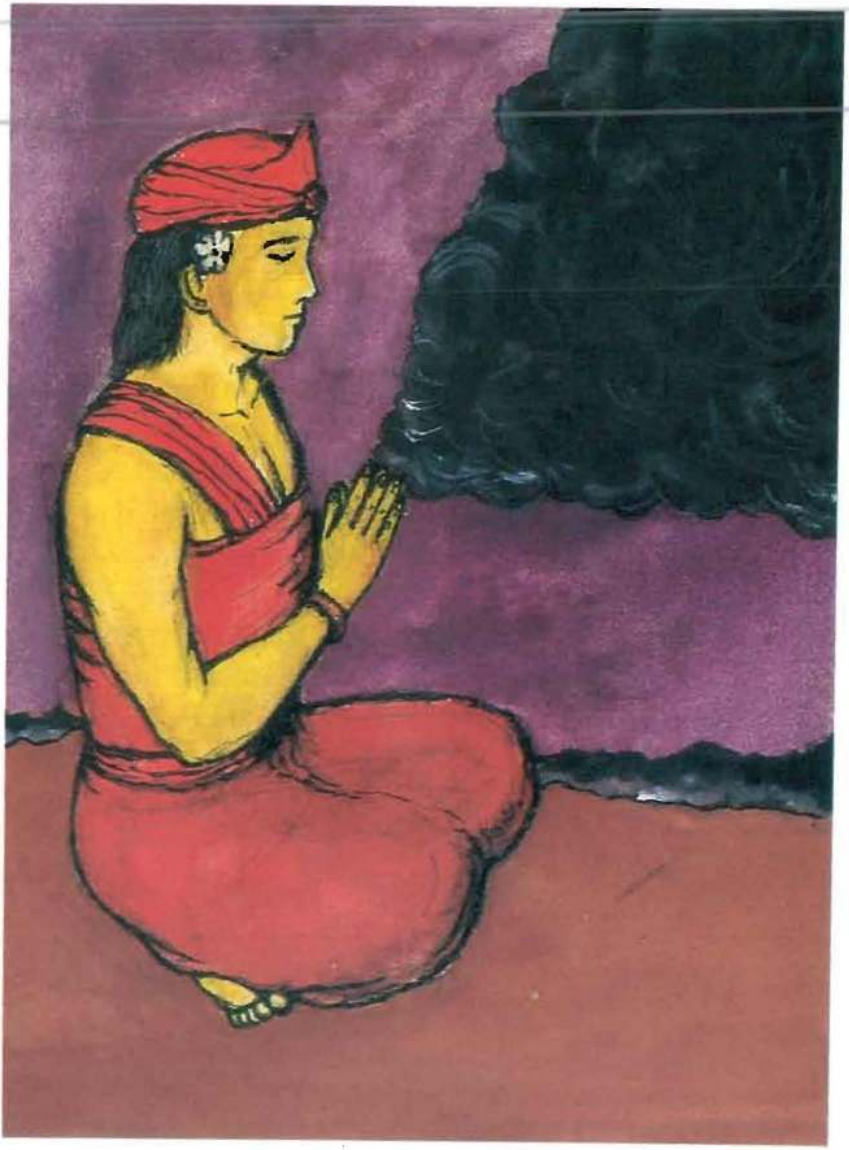
"Pendeta Subudi?" Raden Darmika berkata keheranan.

"Ya, cepatlah, Durgasmala sebentar lagi akan datang kemari."

Raden Darmika dan Diah Udiatmika segera menuruti perintah Jin Candrasih, dilihatnya seekor kuda putih, lalu mereka naik ke atas punggung kuda itu. Mendadak, kuda itu lari melesat bagaikan angin.

Di tepi hutan yang menjadi batas Kerajaan Margalangu, kuda itu tiba-tiba berhenti di bawah pohon. Tampak di depan mereka, pendeta Subudi duduk tersenyum di atas batu besar. Sambil bertepuk tangan, pendeta itu berkata menyambut kedatangan mereka.

"Selamat, Anak-anakku, akhirnya kalian berhasil mengatasi cobaan hidup yang cukup berat."



Sedikit demi sedikit, badannya bergetar, dari telapak tangannya keluar asap hitam. Semakin lama, asap itu semakin tebal dan bergulung-gulung ke arah istana Margalangu

Raden Darmika dan Udiatmika segera turun dari punggung kuda dan menyembah sang Pendeta.

Pendeta itu kembali berkata, "Sekarang saatnya kau gunakan ajian yang telah kaukuasai, Raden Durgasmala adalah raja raksasa yang jahat, yang membuat dunia ini tidak tenteram. Kerahkanlah aji pasupati dan tujukan kepadanya dan seluruh bala tentaranya, setelah itu kerahkan aji bayu saketi."

Raden Darmika duduk bersila, kedua telapak tangannya dirapatkan di depan dada, matanya terpejam memusatkan seluruh pikirannya. Sedikit demi sedikit badannya bergetar, dari telapak tangannya keluar asap hitam. Semakin lama, asap itu semakin tebal dan bergulung-gulung ke arah istana Margalangu.

Durgasmala dan bala tentaranya, yang sedang berkumput di istana membicarakan hilangnya Diah Ayu Udiatmika sangat terkejut melihat asap hitam yang mengepul di istana. Pandangan mata mereka menjadi gelap, dada mereka mulai sesak tak dapat bernapas. Satu per satu mereka jatuh tak sadarkan diri dan akhirnya semua raksasa itu mati lemas.

Raden Darmika bengkit dari duduknya. Ia berdiri tegak, tangannya diangkat ke atas lalu didorongkannya kedua tangan itu ke depan. Ia mengerahkan aji bayu saketi.

Bumi bergetar seakan-akan terjadi gempa bumi. Angin bertiup sangat kencang menerbangkan seluruh mayat raksasa itu dan melemparkannya ke laut.

Pendeta Subudi, yang sejak tadi memperhatikan, mendekati Raden Darmika dan berkata dengan bangga.

"Anak-anakku, angkara murka telah lenyap dari muka

bumi, tugasmu kali ini memang sudah selesai, tetapi ingatlah tugas berikutnya telah menunggumu. Seperti orang yang belajar, kalian telah lulus menuntut ilmu di negeri orang. Ingatlah negerimu yang sangat merindukan kedatangan kalian , pulanglah ke Lesanpura, bangunlah negerimu, bahagiakan seluruh rakyatmu. Semoga Tuhan memberkatimu."

Raden Darmika dan Diah Ayu Udiatmika bersimpuh memeluk kaki sang pendeta. Mereka tak tahu apa yang harus diucapkan. Dengan lembut Pendeta Subudi mengelus kepala mereka dan membimbingnya berdiri.

"Pulanglah, Anakku, restuku menyertaimu."

Setelah mohon diri kepada sang Pendeta, Raden Darmika dan Diah Udiatmika meninggalkannya. Mereka pulang kembali ke Kerajaan Lesanpura. Mereka membangun kembali negeri Lesanpura yang telah lama mereka tinggalkan. Kebahagiaan pun menyertai hidup mereka sebagai pasangan raja dan permaisuri Kerajaan Lesanpura.

07-3110

PENGEMBANGAN B
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
92-0035

398.